

**ESENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MURTADHA  
MUTHAHHARI**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh :

**JULIAWATI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 311303326



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Juliwati

Nim : 311303326

Jenjang : Strata satu (S1)

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian yang rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Februari 2018

Yang menyatakan  
  
**Juliawati**  
NIM. 311303326

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**JULIAWATI**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 311303326

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Fuad Ramly, M. Hum  
NIP. 1969035 199603 1 001

Pembimbing II



Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si  
NIP. 19770704 200701 1 023

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana ( S1 )  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 08 Februari 2018  
20 Jumadil Akhir 1439 H

Di  
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Fuad Ramly, M. Hum  
NIP. 1969035 199603 1 001

Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si  
NIP. 19770704 200701 1 023

Penguji I,

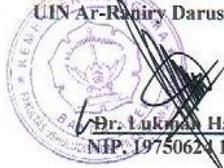
Dr. Husna Amin, M. Hum  
NIP. 19631226 199402 2 001

Penguji II

Drs. Miskahuddin, M.Si  
NIP. 19640201 199402 1 001

Mengetahui:

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP. 19750621 199903 1 001

## ABSTRAK

Nama : Juliawati  
Nim : 311303326  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Fuad Ramly, M. Hum  
Pembimbing II : Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si

Judul Skripsi ini adalah “ Esensi Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari”. Adapun yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia berbeda dengan pemikiran pada filsuf lain seperti Omar Mohammad Al-Taumi Al- Syaibani yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berpikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh dan kemampuan berpikir). Manusia didalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu keturunan dan faktor lingkungan. Sedangkan Muthahhari memandang manusia lebih menitik beratkan pada sisi positif dan negatif pada manusia, dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Reseach* yaitu penelitian kepustakaan. Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Adapun yang menjadi data primer adalah buku karangan Murtadha Muthahhari, sedangkan yang menjadi data sekunder buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan, dalam Islam manusia di pandang sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki unsur dan jiwa yang berakal, bernafsu, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Sedangkan dalam pandangan filsafat manusia memiliki posisi yang sangat urgen karena manusia yang mampu berpikir dengan akal yang bisa membedakan antara baik dan buruk. Selain itu pula, manusia mampu mengatur dan mengelola segala sesuatu yang ada dialam. Menurut Murtdha Muthahhari manusia adalah makhluk evolusi terakhir maka manusia memiliki karakteristik yang khas yang membedakan dengan makhluk yang lain di dalam dunia ini. Ia mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat kehewan dan kemanusiaan, oleh karena itulah baginya karakteristik yang khas dari manusia adalah iman dan ilmu. Iman dan ilmu sangat berkaitan, pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongohan, ambisi, penindasan dan lain-lain. Muthahhari juga menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan antara iman dan ilmu (sains).

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah, serta ilmu pengetahuan, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, meskipun masih jauh dari kesempurnaan, Shalawat dan Salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan tauladan kepada umat manusia sampai akhir zaman

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam tahap *Finishing* penelitian ini sehingga menjadi sebuah skripsi dalam mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Kepada keluarga tercinta terutama kepada almarhum ayahanda Abdullah Bin Musa dan ibunda tercinta Halimah, terima kasih atas kasih sayang yang telah engkau berikan selama ini, dorongan, motivasi, nasehat yang tiada henti-hentinya. Terima kasih juga kepada Abdullah's *family* abang-abang tersayang dan tercinta Muzakir, Muhammad, Safwadi dan Safrijal beserta kakak-kakak ipar, dan keponakan yang selalu memberikan perhatian dan kebahagiaan.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Prof.Dr. Farid Wajdi Ibrahim. MA yang telah mengijinkan penulis menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Lukman Hakim, M.Ag, terima kasih banyak atas nasehatnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Kepada Bapak Dr.Fuad Ramly,M.Hum sebagai pembimbing I yang telah memberikan banyak bantuan dalam menyelesaikan bahan Skripsi ini dan bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M. Si selaku pembimbing II yang telah membantu dalam membimbing untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Happy Saputra, M.Fil.I terima kasih penulis ucapkan atas nasehat-nasehat yang telah diberikan.
6. Kepada segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, terimakasih penulis ucapkan atas ilmu serta nesehat-nasehat yang telah diberikan.
7. Kepada Bapak dan Ibu pengelola Pustaka Wilayah, Pustaka UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pustaka Mesjid Raya Baiturrahman, pustaka PascaSarjana dan Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
8. Kepada Sahabatku Yenni Mutia Husen dan Nur Hafna yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada sahabat terbaikku Rosna Dewi yang banyak sekali membantu penulis, baik dari segi finansial maupun dorongan sampai selesai skripsi ini.
10. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu .

11. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh ustadz dan Ustadzah TPQ Al-Wustha karena telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan diri karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat kepada semua pihak.

Darussalam, 8 Januari 2018  
Penulis

Juliawati

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SIDANG .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB SATU : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	8
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	15

### BAB DUA : SEJARAH HIDUP MURTADHA MUTHAHHARI

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari .....	17
B. Karir Murtadha Muthahhari .....	20
C. Karya-karyanya .....	24
D. Pengaruh Pemikiran Murtadha Muthahhari .....	27

### BAB TIGA : KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT DAN ISLAM

A. Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat .....	32
1. Esensi manusia menurut aliran-aliran dalam filsafat .....	32
2. Pandangan bebarapa filsuf Tentang Manusia .....	39
B. Konsep Manusia Dalam Pandangan Islam .....	44

### BAB EMPAT : ESENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

A. Pengertian Manusia .....	53
B. Kaitan Iman Dan Ilmu Dalam Esensi Manusia .....	56
C. Manusia dan Kebutuhan-Kebutuhannya .....	62
D. Manusia dan Kewajiban .....	64

BAB LIMA : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	73

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang di berikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Manusia sebagai makhluk filosofis memang tidak ada habis-habisnya di bahas oleh para pemikir dari zaman Yunani sampai dengan sekarang. Kerumitan organisasi tubuhnya beserta substansi non material yang imanen dalam dirinya yang sulit di terjemahkan oleh nalar menjadi penegas bahwa mendeskripsikan manusia bukanlah perkara mudah. Tidaklah salah ketika manusia diposisikan sebagai makhluk misterius. Namun pada posisi itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya dan dampak karyanyaterhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.<sup>1</sup>

Dalam pengertian secara bahasa, manusia disebut *Insan*, di mana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang bearti lupa, dan jika dilihat dari kata dasarnya, *al-Uns* berarti jinak. Kata *insan* dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan baru di sekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Soenarjo,dkk, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 13.

<sup>2</sup>Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), 214-215.

Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya nama lain tentang manusia, misalnya *homosapien*(manusia berakal), *homoeconomicus* (manusia ekonomi), yang kadang kala disebut *economic animal* (binatang ekonomi).Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan suatu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini.<sup>3</sup>

Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan manusia adalah hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*).<sup>4</sup> Manusia adalah satu-satunya makhluk yang di ciptakan dengan segala kelebihan dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani, sedangkan dari segi lahiriah manusia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.<sup>5</sup>

Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Manusia tidak semata menggambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara. Dalam Islam manusia

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 61.

<sup>4</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 75.

<sup>5</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), 1.

lebih luhur dan ghaib.<sup>6</sup> Manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk lainnya.<sup>7</sup>

Banyak pendapat tokoh yang menuangkan pikirannya mengenai manusia, misalnya Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berpikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh dan kemampuan berpikir), manusia didalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu keturunan dan faktor lingkungan.<sup>8</sup>

Tokoh lain yang menerangkan tentang manusia adalah Yusuf Al-Qardhawi, manusia bukanlah kerangka dan wujud yang nyata saja, akan tetapi lebih dari itu, manusia adalah ruh samawi yang bersemayam di tubuh yang berasal dari tanah, manusia tidak lain adalah unsur inmaterial spiritual yang disimpan oleh Allah SWT pada tubuh manusia, maka dengan unsur itu manusia mampu berfikir, bernalar, merasa dan mengetahui, sebagaimana dengan unsur itu manusia mengatur bumi dan memperhatikan kerajaan di langit.<sup>9</sup> Dalam penjelasannya, Qardhawi tidak melihat dari sudut pandang esensi manusia dan tidak begitu menjelaskan tentang kaitan iman dan ilmu dalam esensi manusia

---

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), 117.

<sup>7</sup>M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 2003), 99.

<sup>8</sup>Adzkira Ibrahim, "Pengertian Manusia Menurut Para Ahli" diakses dari <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/tanggal> 18 November 2016 Pukul 16.21

<sup>9</sup>Abdul Latif Faqih, *Rahasia Segitiga: Menyempurnakan hidup dengan Surah An-Nas* (Jakarta: Hikmah, 2008), 18.

Berbeda dengan konsep Murtadha Muthahhari, penjelasan Murtadha Muthahhari tentang manusia lebih menitik beratkan sisi positif dan negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia. Manusia memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan makhluk lain.<sup>10</sup> Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan adalah pada iman, ilmu dan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk yang lain.

Penulis ketahui bahwa para ahli sebelumnya sudah menyimpulkan tentang konsep manusia. Banyaknya pendapat tentang manusia, penulis pada kesempatan ini ingin membahas tentang konsep manusia menurut Murtadha Muthahhari, maka penulis mengangkat judul dalam skripsi ini adalah :” ESENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MURTHADA MUTHAHHARI”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka penulis menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manusia dalam pandangan Islam dan filsafat ?
2. Bagaimana esensi manusia menurut Murtadha Muthahhari ?

---

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002 ), 214-265.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manusia dalam pandangan Islam dan filsafat.
2. Untuk mengetahui bagaimana esensi manusia dalam kaitan iman dan ilmu menurut Murtadha Muthahhari.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ilmiah, perlu untuk melihat dan melacak penelitian-penelitian yang terdahulu yang mirip dengan tema yang telah diangkat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pembahasan, maka di telusurinya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan manusia, kemudian tulisan yang berhubungan dengan tokoh yang telah diangkat dalam skripsi ini.

Murtadhâ Muthahhari dalam bukunya *Manusia Sempurna*, yang diterjemahkan oleh M.Mashem, buku ini membahas tentang konsep manusia sempurna memang menjadi pembahasan yang tiada habisnya dan tetap selalu menarik untuk dibahas dalam ranah akademis. Setiap lahir konsep baru tentang hakikat manusia, setiap itu pula muncul kritik tajam terhadapnya. Perdebatan itu terus terjadi sampai saat ini. Konsep tentang manusia seutuhnya terus dikaji, karena konsep ini mempunyai pengaruh besar terhadap cara hidup manusia. Konsep inilah yang mampu memberikan gambaran kepada manusia bahwa manusia sempurna harus sebagaimana yang dituangkan dalam konsep manusia sempurna.

Kitab yang berjudul Al-Fitrah yang merupakan salah satu karya Murtadha Muthahhari yang diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad, dalam kitab ini Murtadha Muthahhari membagi tulisannya kedalam tiga pembagian, pertama pembahasan mengenai manusia dan fitrahnya, kedua mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan ketiga membicarakan agama sebagai fitrah manusia.

Dalam Islam, mengetahui konsep manusia sempurna merupakan hal yang sangat penting, karena konsep itulah yang akan menjadi model dan contoh, yang kalau kita berusaha meneladaninya, kita pun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi sesuai ajaran Islam.<sup>11</sup>

Disini penulis juga memaparkan buku dan skripsi yang membicarakan tentang manusia, tetapi bukan dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, Misalnya al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ma'arîj al-Quds* mengatakan bahwa manusia terdiri dari *Al-Nafs*, *Al-ruh* dan *Al-jism*. *Al-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. *Al-ruh* adalah panas alam di (*al-hararat al-ghariziyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan *Al-jism* adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi. *Al-jism* (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai *mabda' thabi'i* (prinsip alami), yang memperlihatkan bahwa ia

---

<sup>11</sup>Murtadhâ Muthahharî, *Manusia Sempurna*, terj. M. Mashem, (Jakarta: Lentera, cet. II, 1994), 1.

tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, *Al-jism* tanpa *al-ruh* dan *Al-nafs* adalah benda mati.

Buku Jalaluddin Rahmad MSc yang berjudul *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, dalam buku ini terdapat pembahasan manusia dari perspektif Islam, dalam buku ini juga terdapat beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari tentang perbedaan derajat manusia dengan makhluk lain juga tentang kesadaran manusia akan diri dan dunia.

Kemudian skripsi yang berjudul *Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati* ditulis oleh Zafari UIN SUSKA Pekanbaru pada tahun 2004, dalam skripsi itu dijelaskan bahwa proses atau asal usul kejadian manusia diciptakan dari setetes air mani kemudian segumpal darah dan daging. Konsep manusia menurut Ali Syari'ati disini lebih menjelaskan bahwa sejarah manusia itu bermula dari kisah pertentangan Qabil dan Habil. Bagi Ali pertentangan antara Qabil dan Habil merupakan pertentangan dua kekuatan yang sering terjadi dalam sejarah peradaban manusia dalam bentuk dialektika sejarah. Pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep manusia mempunyai makna ganda karena memberikan kejelasan tentang fenomena manusia dan kemanusiaan.

Buku karya Fazlur Rahman, yang berjudul *Tema Pokok Al-Qur'an*, dalam buku ini menjelaskan tentang hakikat manusia. Namun, tidak diungkapkan pandangan filosof khususnya Murtadha Muthahhari, dan hanya pengungkapan-pengungkapan Al-Qur'an yang di ungkapkan secara cermat dan dikuatkan sedikit dengan dalil aqli.

Karya Musa Asy'ari yang berjudul Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir, menjelaskan tentang metode atau cara memahami hakikat manusia, penciptaan manusia, konsep ruh, kedudukan manusia, peranan manusia, hakikat manusia, dan tujuan hidup manusia.

Abuddin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan juga mengatakan bahwa sesungguhnya berbicara tentang manusia tanpa instrumen iman kepada Allah sama artinya dengan membicarakan sesuatu hal yang rumit dan cenderung tanpa jawaban yang pasti, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur ke-Ilahian, maka tidak mungkin mendalami manusia tanpa melibatkan Allah SWT.

Berbeda dengan judul diatas, sepengetahuan penulis, bahwa karya ilmiah yang berjudul Manusia menurut Murtadha Muthahhari ini belum dibahas secara mendalam oleh para ahli sebelumnya. Namun, bukan berarti tokoh ini belum dibahas sama sekali oleh para ahli-ahli sebelumnya. Hanya saja yang ingin penulis teliti berkisar tentang konsep manusia menurut Murtadha Muthahhari semata. Maka oleh karena itu, penulis ingin mencoba mendalami pembahasannya tentang manusia menurut Murtadha Muthahhari, semoga nantinya akan lebih terfokus pembahasannya mengenai konsep manusia menurut Murtadha Muthahhari.

## **E. Penjelasan Istilah**

### **1. Konsep**

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia karya Desy Anwar, pengertian konsep adalah rancangan atau buram surat dan ide atau pengertian yang di abstrakkan

dari peristiwa konkret<sup>12</sup>. Sedangkan menurut Husen Umar konsep merupakan sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep di ciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan obyek-obyek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.<sup>13</sup>

## 2. Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna (*ahsanul taqwin*) dan paling unik sebagai obyek dan subyek dari berbagai ilmu dan dengan kajian ini banyak muncul berbagai ilmu. Manusia sebagai subyek bearti diri sendiri ini mengkaji dirinya sendiri. Manusia sebagai obyek apabila manusia tersebut ada dalam ada, sehingga ada sebagai obyek untuk menjadi obyek yang ada.<sup>14</sup>

Dalam buku *Filsafat Manusia* karangan Drijakara mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri. Tidak hanya berhadapan, tetapi juga menghadapi, dalam arti mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran tersebut. Jadi manusia melakukan, mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri, manusia bisa bersatu dengan dirinya sendiri manusia juga bisa mengambil jarak dengan dirinya sendiri, bersama dengan itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 241

<sup>13</sup>Husen Umar, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 30.

<sup>14</sup>Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Katanya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk, Cetakan III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 583.

<sup>15</sup>Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Jogjakarta : Jajasan Kanisius, 1969), 7.

Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak dengannya. manusia bisa memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa berubah dan mengolahnya. Hewan juga berada dalam alam tetapi tidak berhadapan dengan alam, tidak mempunyai distansi. Hewan tidak bisa memperbaiki alam, tidak bisa menyerang alam dengan tehnik. Lebih lanjut Drijarkara mengatakan bahwa manusia itu selalu hidup dan merubah dirinya dalam arus situasi konkrit.<sup>16</sup>

### 3. Hakikat

Esensi berasal dari bahasa latin, *essentia* yang artinya “ada”. Secara filosofis adalah sesuatu yang membuat sesuatu itu sebagaimana adanya, bukan menjadi sesuatu yang lain, atau sesuatu yang di miliki oleh sesuatu yang membuatnya dapat di kenal sebagai adanya, sebagai karakteristik penentu dari sesuatu.<sup>17</sup>

### 4. Iman

Menurut bahasa iman bearti membenaran hati, sedangkan menurut istilah iman itu adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan. Membenarkan dengan hati maksudnya adalah menerima ajaran Rasulullah, lalu mengikrarkan dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah), sedangkan yang dimaksud dengan mengamalkan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 7.

<sup>17</sup>Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 99.

dengan anggota badan adalah hati meyakini dan anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai fungsinya.<sup>18</sup>

Menurut al-Baidawi iman merupakan perbuatan hati yang di konsepsikan sebagai membenarkan (mengakui dan mempercayai) ajaran Nabi Muhammad SAW, yaitu membenarkan kepada yang ghaib dengan hati secara tersamar dan dengan derajat keimanan yang bervariasi. Konsepsi iman seperti ini merupakan kontekstualisasinya atas pendefinisian iman secara bahasa (mengakui dan membenarkan dan mempercayai dengan hati).<sup>19</sup>

## 5. Ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab “*alama*”. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Ilmu sering disebut dengan “*sains*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.<sup>20</sup>

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan ilmu seperti Mohamad Hatta mengatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan

---

<sup>18</sup>Idrus Habsyi, *Konsep Iman menurut Ibn Taimiyah*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 22.

<sup>19</sup>Nurul Huda, *Konsepsi Iman menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa AsrarAt-Ta'wil*, dalam *Jurnal Analisa* Nomor 2 ( 2013), 73.

<sup>20</sup>Ivan Aldes Dafrita, *Ilmu dan Hakekat Ilmu pengetahuan dalam Nilai Agama*, 159.

hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.<sup>21</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan obyek yang ingin diteliti, sehingga alur aliran mudah dipahami. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep manusia dalam perspektif Murtadha Muthahhari, teori tentang manusia juga sudah banyak dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah teori agama tentang manusia, yang telah tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Teori tentang manusia juga pernah dikembangkan oleh pemikir-pemikir lain diantaranya ada Teori Double Movement Fazlur Rahman, didalam teorinya tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu yang pernah dijelaskan di dalam Al-Qur'an tentang manusia, ditemukan kenyataannya pada masa sekarang.

Teori lain tentang manusia adalah teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin. Dalam teorinya tersebut menganggap bahwa manusia ini tidak lebih dari keturunan yang berubah dari nenek moyang mamalia, ada juga yang menganggap bahwa manusia dan kera merupakan keturunan yang dimodifikasi dari pendahulu primatanya, walaupun teori yang dikeluarkan dipatahkan dengan teori-teori dari tokoh lain.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 161

Jadi hubungan teori tentang manusia yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengkaji kembali konsep tentang manusia yang sebenarnya.

## **G. Metode Penelitian**

Penulisan sebuah karya ilmiah pada dasarnya memerlukan data yang lengkap dan objektif serta metode dan teknik tertentu, sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk dibahas. Ruang lingkup pembahasan ini yaitu tentang Konsep Manusia Menurut Murtadha Muthahhari. Penulis ingin menganalisa pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep manusia.

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*libraryresearch*). Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data informasi dari buku-buku, jurnal, kamus serta dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan bukan metode observasi lapangan. Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data saja, akan tetapi peneliti mencoba menelusuri, menganalisis dan mentafsirkan (interpretasi) yaitu menyelami karya tokoh untuk menangkap arti, nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.

### **2. Sumber Data**

Pengumpulan data dalam skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data-data pokok dalam pembahasan, yang diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh yang diangkat dalam penelitian ini. Sementara

data sekundernya diperoleh dari buku-buku, sumber-sumber lain seperti jurnal, skripsi, dan lain-lain yang bersangkutan dengan judul penelitian yang penulis lakukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode *library reseach* atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data penulis yang diperlukan dengan penyusunan skripsi ini. Adapun data-data yang penulis peroleh dalam menyusun skripsi ini berdasarkan berbagai macam sumber baik itu dari buku, jurnal, artikel, kamus dan semua dukomen yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Data-data tersebut penulis kumpulkan agar memperoleh data yang valid dan akurat dalam penyusunan skripsi.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data semua terkumpul. Maka teknik yang penulis ambil dalam mengupas permasalahan dalam penelitian ini dengan metode penelitian deskriptif. Yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Metode yang peneliti lakukan bermaksud untuk menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi dan ide pemikiran tokoh yang bersangkutan.<sup>22</sup>

### 5. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode interpretasi, yaitu suatu metode yang di dalam suatu penulisan dengan cara mengambil kesimpulan dan

---

<sup>22</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius,1990), 65.

pemahaman penulis sendiri terhadap pendapat yang dikutip dari suatu rujukan.<sup>23</sup> Serta penulis melakukan penelitian ini dengan cara *studi literatur* yaitu suatu metode pengkajian masalah dengan cara membaca literatur dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti untuk mendapatkan data perbandingan sebanyak-banyaknya yang lebih akurat.

## 6. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan yang penulis gunakan disini yaitu berpedoman kepada buku "*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun terbitan 2013*" yang menurut penulis layak digunakan sebagai panduan penulisan skripsi mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar pemahaman skripsi ini lebih terarah, sistematis dan terhidar dari pembahasan yang berulang-ulang, maka penulis menyusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan skripsi ini adalah dapat di uraikan sebagai berikut :

Bab Pertama adalah Bab Pendahuluan yang dikemukakan mengenai langkah-langkah pembahasan. Dalam Bab Pertama menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>23</sup>Nina Armando, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 159.

Bab Kedua, Penulis membahas mengenai Biografi Murtadha Muthahhari, dalam bab ini yang menjadi sub babnya adalah : Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari, Karir Murtadha Muthahhari, Karya-Karya, dan Pengaruh Pemikiran Murtadha Muthahhari.

Bab ketiga membahas tentang Konsep Manusia dalam pandangan Islam dan Filsafat

Bab keempat menjelaskan tentang Esensi Manusia dalam Pandangan Murtadha Muthahhari yaitu tentang Pengertian Manusia, Kaitan Iman dan Ilmu dalam Esensi Manusia, Manusia dan Kebutuhan-kebutuhannya, Manusia dan Kewajibannya.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, Bab Kelima yaitu bab penutup dalam penulisan skripsi mengenai konsep manusia Murtadha Muthahhari, dan pada bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan pembahasan serta daftar pustaka.

## BAB II

### SEJARAH HIDUP MURTADHA MUTHAHHARI

#### A. Riwayat Hidup

Syayid Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 M/1339 H, di Desa Fariman sebuah dusun kini Kotapraja yang terletak 60 km dari pusat belajar dan ziarah Syi'ah yaitu Masryad, Iran Timur., Ayahnya Hujjatul Islam bernama Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama syi'ah terkemuka, dengan demikian Murtadha Muthahhari dibesarkan di tengah dan dalam praktik ajaran Syi'ah khususnya syi'ah *imamiyah* yang fanatik. Dari sosio-pemikiran keagamaan seperti itu pula yang mengantarkan Murtadha Muthahhari menjadi dewasa dan menjadi penganut syi'ah *imamiyah* yang konsisten dikemudian hari.<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari mendapatkan pelajaran baik dari orang tuanya maupun lembaga pendidikan formal.

Pada tahun 1932 Murtadha Muthahhari belajar di madrasah tempat kelahirannya yaitu di Fariman, yang kemudian pada usia 12 tahun dilanjutkan pada lembaga pendidikan di Masyad. Setelah itu Murtadha Muthahhari menuju kota Qum, pusat intelektual dan spiritual Islam syi'ah di Iran, belajar ilmu-ilmu keislaman dan filsafat pada Universitas di sana. Murtadha Muthahhari belajar filsafat, hukum, sastra, fiqh dan berbagai disiplin ilmu lainnya.<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari menunjukkan

---

<sup>24</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2005), 154.

<sup>25</sup>Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press 2012), 77.

minat yang cukup besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Murtadha Muthahhari mempelajari pemikiran Aristoteles, Will Durant, Bertrand Russell, Sigmund Freud, Alexis Carrel, Erich Fromm, Einstein dan pemikiran-pemikiran tokoh Barat lainnya. Dalam mempelajari filsafat guru pertama Murtadha Muthahhari adalah Allamah Thabathaba'i seorang ulama besar Iran yang menghasilkan berbagai tulisan di bidang filsafat dan juga al-Mizan, tafsir Al-Quran yang cukup diakui.<sup>26</sup>

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama dan penulis Iran yang mempunyai hubungan dekat dengan Ayatullah Ruhullah Khomeini. Di Masyhad tempat Muthahhari menuntut ilmu, Muthahhari menemukan kecintaannya terhadap filsafat, tasawuf (misticisme) dan teologi yang kemudian Muthahhari pelihara sepanjang hidupnya. Namun, inti kurikulum studi agamanya adalah fiqh (ilmu hukum). Untuk mempelajari ilmu tersebut, dibawah bimbingan ahli utamanya ketika itu, Muthahhari pindah ke Qum pada tahun 1937. Di Qum Muthahhari berkenalan dengan Khomeini yang waktu itu mahasiswa terutama berkat kuliah etikanya yang bernuansa mistis.<sup>27</sup>

Murtadha Muthahhari meninggalkan kota Qum pada tahun 1952 kemudian menetap di Taheran, ibu kota Iran, Murtadha Muthahhari mengajar di Fakultas Teologi dan ilmu keislaman universitas Taheran selama 22 tahun, Murtadha Muthahhari menjabat Profesor filsafat dan teologi, Murtadha Muthahhari adalah

---

<sup>26</sup>*Ibid*, 78.

<sup>27</sup>Arif Gunandar, "Ahlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015), 14.

seorang penulis yang produktif, terdapat 61 judul buku yang diterbitkan meliputi bidang-bidang filsafat, teologi, tafsir, fiqih, sejarah, sosial, politik Islam dan etika, karya tulisnya yang banyak berada dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan penguasaannya yang luas dan mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Murtadha Muthahhari juga merupakan salah seorang arsitek Revolusi Islam pada tahun 1978.<sup>28</sup>

Murtadha Muthahhari memiliki pola pikir yang maju serta mampu mengakomodasi berbagai pertentangan kalangan konservatif yang cenderung memiliki pemikiran tradisional dengan kalangan progresif yang mengutamakan sisi rasionalitas. Pemikirannya inilah yang menarik banyak kalangan serta lapisan masyarakat yang heterogen. Sejak muda mempelajari banyak ilmu pengetahuan termasuk teologi dan filsafat pada tahun 1952 menjadi pengajar di Universitas Taheran dengan materi filsafat, logika, dan ushul Fiqh. Banyak ceramah-ceramahnya yang disebarkan di luar negeri dan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia Islam modern. Murtadha Muthahhari, seorang ulama syi'ah terkemuka. Dengan demikian, Murtadha Muthahhari dibesarkan di tengah praktek ajaran syi'ah yang fanatik.<sup>29</sup>

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu tokoh revolusi Islam Iran 1979. Pada saat ini Murtadha Muthahhari menjadi anggota dewan revolusi, karakteristik yang menonjol pada diri Murtadha Muthahhari adalah kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan

---

<sup>28</sup>Abdillah Hasan, *Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya:Jawara,2004), 299.

<sup>29</sup>*Ibid*, 300.

modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka, perpaduan tiga hal tersebut menjadikan seorang ideologi yang tangguh. Perjuangan Murtadha Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan harus ditebus dengan nyawanya, pada tanggal 2 Mei 1997, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan. Murtadha Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslimin, Murtadha Muthahhari adalah figur yang menorehkan sejarah hidupnya dengan prinsip Islam yang sejati.<sup>30</sup>

## **B. Karir Murtadha Muthahhari**

Murtadha Muthahhari adalah sosok pemikir Islam Iran legendaris. Murtadha Muthahhari berkecimpung tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga berperan secara aktif dalam politik. Dalam bidang akademis Murtadha Muthahhari sangat aktif memberikan pengajaran baik untuk mahasiswa maupun masyarakat awam, selain itu dalam politik, Murtadha Muthahhari pun aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Hal itu dilakukan dalam rangka berjuang menggulingkan pemerintahan tirani rezim Pahlevi bersama para ulama, mahasiswa dan masyarakat Iran yang tertindas, dimana Imam Khoimeini menjadi pemimpin mereka.

Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Taheran, disana Murtadha Muthahhari menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di *Madrasah-Marrvi*, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan ibu

---

<sup>30</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. Terj Ilyas Hasan, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002),8.

kota dua tahun setelah itu tahun 1954, ia diminta mengajar filsafat di fakultas teologi dan ilmu ke Islaman Universitas Taهران, ia mengajar disana selama dua puluh tahun.<sup>31</sup>

Selain membina reputasi sebagai pengajar, Murtadha Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi-organisasi ke Islaman profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qoni. Organisasi –organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka seperti: dokter, insiyur dan guru

Selain mengajar dan memberikan ceramah diberbagai tempat, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam kegiatan jurnalistik. Sejak tahun 1953 Murtadha Muthahhari menjadi penulis tetap di jurnal filsafat Al-Hikmah. Dalam jurnal ilmiah tersebut, Murtadha Muthahhari mulai menyampaikan berbagai gagasan dan pemikiran briliannya, tulisan-tulisannya memang banyak digemari oleh masyarakat, sehingga menjadikannya terkenal.<sup>32</sup>

Otaknya yang cemerlang dan ilmu yang luas dapat memberikan kehidupan yang nyaman baginya, tetapi Murtadha Muthahhari memilih badai daripada damai. Murtadha Muthahhari banyak menulis dan aktif berdakwah. Khutbahnya diradio Taهران masih terdengar sampai tahun 1382 H. Tulisan-tulisannya sampai kini masih dibaca orang tanpa kehilangan aktualitasnya. Murtadha Muthahhari termasuk arsitek

---

<sup>31</sup>Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), 35-36.

<sup>32</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari*, (Bandung: Mizan, 2002), 30.

Revolusi Islam di Iran. Bila Ali Syari'ati dapat disebut wakil intelektual yang ulama, Murtadha Muthahhari adalah wakil ulama yang intelektual.<sup>33</sup>

Pada tahun 1960, memegang kepemimpinan sekelompok ulama Taheran, yang dikenal dengan masyarakat keagamaan (Anjumani-yi Dini) para anggota kelompok ini, mencakup almarhum Ayatullah Bahesyti, teman kuliah Murtadha Muthahhari di Qum. Dengan mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang di rancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer dan untuk menstimulasikan pemikiran reformasi dikalangan ulama, kuliah tersebut dicetak dengan judul *Gufar-imah* (kuliah bulanan) dan terbukti sangat populer. Tetapi pemerintah melarang penyebarannya.<sup>34</sup>

Murtadha Muthahhari berjuang bukan sekedar lewat pena dan lidahnya. Murtadha Muthahhari memberikan segala yang dimilikinya. Pada tahun 1963 Murtadha Muthahhariditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, Murtadha Muthahhari mengambil alih imamah dan menggerakkan paraulama mujahidin. Bersama ulama lainnya, Murtadha Muthahharimendirikan Husainiya-yi Irsyad. Pada Husainiya-yi Irsyad inilah sosiolog muda, Ali Syari'ati menyampaikan kuliah-kuliahnya secara terbuka sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Murtadha Muthahhari turut pula menghimpun dana buat para

---

<sup>33</sup>Murtadha Muthahhri, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung:Mizan, 1994), 9.

<sup>34</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari ...*, 37.

pengungsi Pelestina. Sebagai ulama, Murtadha Muthahhari pun menjadi imam Masjid al-Jawad dan mengubah masjid itu menjadi pusat gerakan politik Islam.<sup>35</sup>

Konfrontasi serius pertamanya terhadap razim Syah terjadi selama kebangkitan Khardad 6 Juni 1963, ketika Murtadha Muthahhari menunjukkan diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini dengan membagi-bagikan pernyataan-pernyataan dan agar orang mendukungnya dalam khutbah-khutbahnya. Karena itu Murtadha Muthahhari ditahan selama 43 hari.<sup>36</sup>

Pada tahun 1964 beberapa bulan setelah ditahan, bersama-sama dengan beberapa ulama lainnya, Murtadha Muthahhari mendirikan organisasi *Tahiyyat-e Ruhaniyyat-e Mubarriz* (himpunan ulama pejuang), dan mengorganisasikan perlawanan terhadap syah dalam negeri. Saat revolusi Iran di pimpin Ayatullah Khomeini meletus tahun 1978-1979, Muthahhari merupakan salah satu arsitek revolusi itu. Ketika revolusi sudah diambang pintu kemenangan, ia ditunjuk Imam Khomeini untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan Revolusi Islam), yang mengendalikan roda politik Iran.<sup>37</sup>

Selain aktif dalam bidang akademis, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam bidang politik. Pada masanya, pemerintahan negara dikuasai oleh pemerintahan Pahlevi. Melihat kemungkaran yang terus dilakukan rezim itu, Imam Khomeini dan masyarakat. Muthahhari turut berjuang melawan kekuatan pemerintahan yang tidak

---

<sup>35</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia...*, 9.

<sup>36</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari ...*, 44.

<sup>37</sup>Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 9.

kecil. Karena oposisinya terhadap pemerintahan ini, beliau pernah dipenjarakan oleh pemerintah pada tahun 1963. Imam Khomeini dibuang ke Turki, Murtahhari pun dibebaskan. Namun atas perintah Imam Khomeini, Murtaadha Muthahhari memimpin perjuangan revolusi Iran yang juga didukung masyarakat dan ulama Iran.

Pada tahun 1971 Husainiyya-ye Irsyad dan Masjid al-Jawad dilarang secara politik oleh Rezim Syah dan Murtaadha Muthahhari kembali masuk penjara. Kemudian Murtaadha Muthahhari bebas lagi pengalaman penjara tidak mengubah langkahnya. Murtaadha Muthahhari melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya. Pada tahun 1978, ketika Murtaadha Muthahhari mengancam pembuangan Ayatullah Muntazeri, rezim Syah melarang semua kuliah dan khutbahnya.<sup>38</sup>

### **C. Karya-karya**

Murtaadha Muthahhari merupakan salah seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam Kontemporer dari Iran, Murtaadha Muthahhari juga lazim disebut dengan panggilan Syayid Muthahhari juga mencerminkan sosok ulama yang intelektual. Kekuatan analisisnya dan penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, dibidang tasawuf, logika, fiqih, ushul fiqih, etika, perbandingan agama, sosiologi, sejarah. Tidak heran, Karya Murtaadha Muthahhari yang berjumlah lebih dari 50 buah sudah diterjemahkan keberbagai bahasa dunia. Seperti, Indonesia, Arab, Urdu dan Iran. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih Murtaadha Muthahhari terhadap khazanah keilmuan Islam dengan banyaknya karya-karya Murtaadha Muthahhari yang sudah diterbitkan atau belum.

---

<sup>38</sup>Hamid Algar. *Hidup dan Karya Murtaadha Muthahhari ...*, 9.

Berikut adalah karya-karya Murtadha Muthahhari yang banyak diminati oleh kalangan muda Islam :

1. *Adl e ilahi* (Keadilan Tuhan) yang merupakan tema dalam bidang kalam.
2. *Harakat wa zaman*, buku ini merupakan tema dalam bidang filsafat.<sup>39</sup>
3. *Muqaddime bar jahan Bini-e Islam* (Muqaddimah Pandangan Dunia Islam), sebuah karya yang berisikan kumpulan dari tujuh bahasanya mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah SWT dan alam semesta, perannya dalam masyarakat, sejarah dan sebagainya.<sup>40</sup>
4. *Huquqe Zan dar Islam* ( Hak Wanita Dalam Islam), Karya ini berisikan tentang kedudukan wanita dalam Islam.
5. *Masalei Hijab* ( Masalah Hijab).
6. *Dastane Rastan* (Cerita Orang Bijak), buku ini adalah karya beliau yang diakui sebagai buku terbaik di Iran pada tahun 1965. Dalam buku ini membahas tentang kumpulan cerita orang saleh atau orang bijak (dikutip dari berbagai sumber keIslaman seperti hadits), sejarah para iman, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, sekalipun dalam bentuk yang sederhana.
7. *Usul Falsafeh wa Rawisy-e Riyalism* (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme), karya ini merupakan buku filsafat Murtadha Muthahhari yang terpenting.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Muhsin Labib, *Para Filosof, Sebelum dan sesudah Mulla Shandra*, (Jakarta, Al-Huda, 2005), 280.

<sup>40</sup>Abdillah Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dalam Islam ...*, 300.

<sup>41</sup>Nina M. Armando, *Ensiklopedia Islam ...*, 135.

8. *Al-Fitrah*, buku ini memaparkan jelas tentang pemahaman jati diri manusia. Bukan hanya itu saja akan tetapi buku ini juga memberikan jawaban mendasar atas berbagai pertanyaan yang menyangkut keberagaman, berikut sumber dari krisis kemanusiaan.
9. *Inna al-Din Inda Ilah al-Islam*, dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan tentang cara melihat kebenaran ajaran Islam yang murni sebagai bentuk filsafat sosial dan keyakinan ketuhanan, pola pikir dan kepercayaan yang konstruktif dan komprehensif. Dan cara mengenal kondisi umat Islam harus senantiasa cermat melihat orientasi perkembangan sains dan pengetahuan, mana fenomena yang menyimpang iman yang sebenarnya secara substansial harus dikembangkan.<sup>42</sup>
10. *Hak wal al-Bathil*, buku ini menjelaskan nilai-nilai pandangan dunia ideologi Islam di hadapan pandangan dunia dan ideologi lain, buku ini memberikan tawaran pemikiran alternatif tentang kebenaran dan kebatilan dan sebagai kritik terhadap berbagai penyelewengan yang sedang berkembang.<sup>43</sup>
11. Selain karya diatas, Murtadha Muthahhari juga memiliki banyak karya lain. Diantaranya adalah : *Allah fi Hayat al-Insan, The Burning of Library in Iran And Alexandria, Al- Dawafi' Nahw al-Madidiyah, Extracts From Speeches of Ayatullah Muthahhari, Al- Takamul al- 'Ijtima'iy al-Insan, Al-mahdiy wa Falsafah al-Tarikh, Sexual mAthics in Islam, At-Taqwa, Al-waly wa al-*

---

<sup>42</sup>Hairus Saleh, "*Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014), 29.

<sup>43</sup>*Ibid*, 29.

*Widayah, Al-Nabiy Al-Ummiy, The nature of Imam Husein's movement, Haqiqah al-Nahdhal al-Husainiyah, Mas'alah al-Hijab, philosophy, polarization around the character of Ali bin Abi Thalib, Qashash al-abrar, religion and the World, Ihtiram al-Huquq wa Tahqir al-Dunya, Ihya al-Fikr al-Dini, Huquqal- Ma'ah fi al-Islam, Al-Suluk al-Jinsy Baina al-Islam wa al-Gharab.*

Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah dipaparkan di atas, itu hanya sebagian kecil dari karya Muthahhari. Masih banyak karya lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Dan ini pula yang membuktikan bahwa meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan Revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih.

#### **D. Pengaruh Pemikiran Murtadha Muthahhari**

Pemikiran Murtadha Muthahhari sangat berpengaruh pada masanya, maka dalam hal ini akan terlihat bagaimana Murtadha Muthahhari memandang politik, sejarah dan filsafat

##### **1. Politik**

Perhatian Murtadha Muthahhari terhadap politik, terutama politik praktis kelihatan menjadi perhatiannya yang khusus, sebab sejak mahasiswa dan ketika menjadi guru/dosen di Qum, Murtadha Muthahhari punya hubungan dekat dengan beberapa anggota Islam, sebuah organisasi Islam militan yang berdiri pada tahun 1945. Keaktifan Muthahhari dibidang politik praktis, sekaligus melahirkan

konfrontasi pertamanya dengan Syah, penguasa Iran, yang terjadi pada tanggal 6 Juni 1963. Pada waktu itu, dengan terang-terangan, Muthahhari menunjukkan dirinya, baik sebagai politikus maupun intelektual yang berseberangan dengan Syi'ah, yaitu sebagai pengikut Imam Khomeini.<sup>44</sup>

Ceramahnya di mana-mana, berisi antara lain secara tegas mengajak dan mendesak warga Iran untuk mendukung argumentasinya yang logis dan menarik. Oleh karena itu Muthahhari pernah ditahan selama satu setengah bulan. Namun walaupun ditahan, setelah dibebaskan, disamping terus memantapkan gerakan anti pemerintahan, Murtadha Muthahhari pun terus menjalin hubungan dengan Imam Khomeini yang berada di pengasingan, yaitu yang semula di Turki, kemudian pindah ke Paris. Kemudian ketika revolusi Islam Iran diproklamkan pada tanggal 12 Januari 1979, Muthahhari termasuk sebagai anggota Dewan, hanya saja, tiga setengah bulan pasca proklamasi, Murtadha Muthahhari terbunuh, keterbunuhannya Muthahhari menunjukkan bahwa dalam realitas politik, pengaruhnya sangat membahayakan lawan-lawan politiknya. Murtadha Muthahhari meninggal pada tanggal 1 Mei 1979/1399 H, akibat terkena tembakan sekelompok teroris anti Khomeini. Hanya saja peristiwa itu masih diselimuti kabut tebal, walaupun ada yang menyebutnya kelompok atau gerakan teroris tersebut adalah kelompok Furqan.

---

<sup>44</sup>Lukman Nurhakim, "*Konsep Insal Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016), 19.

Informasi itu tidak cukup bukti, sehingga tidak mungkin dipengadilan, walaupun setelah Imam Khomeini berkuasa<sup>45</sup>

## 2. Sejarah

Murtadha Muthahhari, mendefinisikan sejarah sebagai satu ilmu dalam empat pengertian, yang pertama secara khusus sebagai ilmu tentang fenomena serial, pribadi dan individual; kedua, satu narasi bukan ilmu pengetahuan; ketiga ilmu tentang *being* (*Maujud* dan eksistensi), bukan sebaliknya sebagai ilmu *becoming*, keempat, ilmu berkenaan tentang masa lalu, bukan masa sekarang. Pada sisi lain Murtadha Muthahhari, dalam mendefinisikan sejarah, dengan membagi sejarah dalam tiga cara dan arti. Diantara ketiga cara itu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian dan prioritas pembahasannya yang agak lebih luas hanya dua, yaitu sejarah ilmiah dan filsafat sejarah.<sup>46</sup>

Pertama, sejarah adalah pengetahuan mengenai peristiwa, kasus-kasus atau keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya, disebut dengan peristiwa hari ini, sejarah dalam kategori ini memiliki beberapa ciri. Pertama, pengetahuan mengenai episode tertentu atau individual, bukan merupakan pengetahuan mengenai serangkaian hubungan atau hukum yang bersifat umum. Kedua, pembahasan mengenai riwayat-riwayat atau tradisi-tradisi. Ketiga, ia merupakan tentang '*Maujud*' (*being*), bukan tentang

---

<sup>45</sup>*Ibid*, 20.

<sup>46</sup>Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 66.

“menjadi” (*becoming*). Keempat, ia hanya berhubungan dengan masa lampau tanpa memperhatikan atau mengingat dengan masa kini dan masa datang.

Kedua sejarah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian dan studi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah dalam kategori ini beranjak dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh sejarah tradisional. Sejarah ilmiah mengkaji kemaujudan masyarakat dari segi kelampauannya. Sejarah ilmiah membahas yang umum bukan yang khusus. Ia membahas gerakan non-evolutioner dari masyarakat. Ketiga, sejarah adalah pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan itu, sejarah dalam kategori ini menyangkut pengetahuan mengenai menjadi-nya (*becoming*) masyarakat, bukan mengenai maujudnya (*being*). Kajian di bidang ini menjadi wewenang filsafat sejarah.<sup>47</sup>

### 3. Filsafat

Murtadha Muthahhari sendiri mulai menaruh minat kepada filsafat materialisme dialektis dan materialisme historis ala Marx. Dari situ jelas bahwa materialisme historis merupakan salah satu ajaran pokok Marxisme. Namun menurut Murtadha Muthahhari, ketika menganalisis dan menilai peristiwa-peristiwa sejarah tertentu, Murtadha Muthahhari hampir-hampir tidak menemukan adanya prinsip-prinsip materialism sejarah. Oleh karena itu, berawal dari permasalahan ini kritikan

---

<sup>47</sup>Mela Roza, “*Pemikiran Teologi Murthada Muthahhari*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016), 46-47.

Murtadha Muthahhari dimunculkan. Murtadha Muthahhari tidak melakukan kritikan terhadap teori Marx secara keseluruhan, tetapi hanya melihat sisi konsepsi materialisme historis Marx.<sup>48</sup> Khususnya Marxisme, tak lama setelah mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional, menurut hematnya, dia mulai pada sekitarnya 1946, mempelajari terjemahan-terjemahan Persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh Partai Tudeh, organisasi Marxis besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kekuatan penting di arena politik. Selain itu, dia membaca tulisan-tulisan Taqi Arani, teoritis utama Partai Tudeh, maupun penerbitan-penerbitan Marxis dalam Bahasa Arab yang berasal dari Mesir.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam ...*,113.

<sup>49</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, Terj M. Hasyem, (Bandung: Mizan, 2002), 28.

## **BAB III**

### **KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT DAN ISLAM**

#### **A. Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat**

##### 1. Esensi manusia menurut aliran-aliran dalam filsafat

Berikut ini adalah beberapa aliran di dalam filsafat manusia. Masing-masing aliran memiliki pandangan tentang hakikat atau esensi manusia.

###### a. Materialisme

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik. Ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki kebebasan (*res extensa*), dan bersifat objektif, maka ia bisa diukur, dikuantifikasi (dihitung), diobservasi. Alam spiritual atau jiwa, yang tidak menempati ruang, tidak bisa disebut esensi kenyataan dan oleh karena itu ditolak keberadaannya.

Para materialis percaya bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang bersifat spiritual dibalik gejala-gejala atau peristiwa yang bersifat material itu, kalau ada peristiwa atau gejala yang masih belum diketahui atau kekuatan yang bersifat spiritual dibelakang peristiwa tersebut, melainkan karena pengetahuan dan akal kita saja yang belum dapat memahaminya. Penjelasan tentang gejala tersebut tidak perlu dicari di dalam dunia spiritual, karena tidak ada yang namanya dunia spiritual.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006 ), 25.

## b. Idealisme

Menurut aliran ini, kenyataan sejati adalah bersifat Spritual (oleh sebab itu, aliran ini sering disebut juga dengan spritualisme). Para idealis percaya bahwa ada kekuatan yang kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian. Esensi dari kenyataan spiritual ini adalah berpikir (*rescogitans*). Karena kekuatan atau kenyataan spiritual tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada pengamatan empiris, maka kita hanya bisa menggunakan metafor-metafor kesadaran manusia misalnya kekuatan spiritual dianggap bersifat rasional, berkehendak, berperasaan, kreatif dan lain-lain.<sup>51</sup>

Aliran ini juga berpendapat bahwa yang terpenting pada diri manusia adalah jiwa (*psyche*). Tokohnya antara lain Plato (427-347 SM), berpendapat bahwa jiwa lebih agung dari pada badan, jiwa telah ada di “alam atas” sebelum masuk ke dalam badan, jiwa itu terjatuh kedalam hidup duniawi, lalu terikat kepada badan dan lahirlah manusia yang fana. Dalam kerukunannya, jiwa dan badan tidak berdiri berdampingan secara setingkat, melainkan jiwa adalah sesuatu yang keadaannya bergerak sehingga mempunyai taraf realitas yang lain jenis. Jiwa merupakan ‘tawanan’, dia terkurung dalam badan demi hawa nafsu yang pembebasannya dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari segala kegiatan inderawi badan dan mencari kebenaran tidak melalui penyerapan. Jiwa harus lepas dari pembusukan (kontaminasi) badan demi kemurniannya sehingga badan merupakan rintangan atau kontaminasi terhadap jiwa. Jiwa lebih asli dari pada kenyataan duniawi dan mempunyai pertalian dengan nilai-

---

<sup>51</sup>*Ibid*, 25-26.

nilai yang abadi. Dunia yang inderawi merupakan bayangan dari dunia itu sehingga tugas filsafat adalah melatih diri dalam menanggalkan hubungan yang mengikat jiwa dan merupakan persiapan untuk mati. Paham dari Plato yang spritualistis itu bersifat ethis-religius.<sup>52</sup>

Selain dua aliran di atas yang tertua dan terbesar ada juga aliran-aliran yang lain seperti :

a. Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani,<sup>53</sup> atau sering kita sebut dengan jiwa dan badan, keduanya itu sangat penting, salah satu tokohnya adalah Rene Descartes (1596-1650), yang menyatakan bahwa jiwa adalah substansi yang berpikir, sedangkan badan sebagai substansi yang berkeluasan. Hubungan jiwa dan badan bukanlah sesuatu yang ditambahkan, melainkan sesuatu yang hakiki sehingga tanpa salah satu unsur itu bukan merupakan insan. Jiwa dan tubuh merupakan substansi yang terdiri dan lengkap sebagai insan.<sup>54</sup>

Jadi aliran ini menyakini bahwa manusia tidak dapat dipisahkan antara raga dan jiwa, karena masing-masing mempunyai peranan khusus, dan pada hakikatnya pun keduanya tidak bisa dipisahkan, jiwa tanpa ruh akan mati, ruh tanpa jiwa tidak dapat berbuat apa-apa, keduanya saling berkaitan.

b. Vitalisme

---

<sup>52</sup>Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005 ), 129.

<sup>53</sup>Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 108.

<sup>54</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar ...*, 129.

Vitalisme adalah paham di dalam filsafat yang beranggapan bahwa kenyataan sejati pada dasarnya adalah energi, daya, kekuatan atau nafsu yang bersifat irrasional atau tidak-rasional. Vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan-kekuatan yang tidak-rasional dan instingtif. Setiap keputusan atau perilaku manusia yang dianggap “rasional” pada dasarnya adalah rasionalisasi saja dari keputusan-keputusan yang tidak-rasional tersebut. Manusia merasa bahwa perilakunya seolah-olah dilandasi oleh keputusan-keputusan yang rasional, tetapi sesungguhnya didasari oleh energi-naluri atau nafsu yang tidak-rasional.<sup>55</sup>

#### c. Eksistensialisme

Berbeda dengan aliran-aliran filsafat sebagaimana yang telah disebut di atas eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan kongkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri.

Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang kongkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya, eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang kongkret, individual dan dinamis. Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks* = keluar, *sistere* = ada atau berada), Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup

---

<sup>55</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat ...*, 32.

keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”, dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia, selain manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya sendiri, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi” gerak aktif dan dinamis.

#### d. Strukturalisme

Secara sederhana strukturalisme dapat diartikan sebagai aliran dalam filsafat manusia yang menempatkan struktur (sistem) bahasa dan budaya sebagai kekuatan-kekuatan yang menentukan perilaku dan bahkan kesadaran manusia. Sangat berbeda dari pandangan eksistensialisme, para strukturalis meyakini bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang tidak bebas, yang terstruktur oleh sistem bahasa dan budayanya. Tidak ada perilaku, pola berpikir dan kesadaran manusia yang bersifat individual dan unik, yang bebas dari sistem bahasa dan budaya yang mengungkungnya.

Aliran ini secara tegas menolak humanisme menolak pandangan tentang kebebasan dan keluhuran (keagungan) manusia. Strukturalisme pun tidak mengakui adanya “ego”, “aku” (individu), atau (kesadaran). Aliran ini berpandangan bahwa “aku” atau manusia bukanlah pusat realitas. Makna kesadaran manusia pada dasarnya tidak tergantung pada diri manusia itu sendiri, melainkan pada kedudukan dan fungsinya dalam sistem persis sama seperti makna dan keberadaan huruf atau kata

(istilah) dalam istilah dalam sistem permainan catur. Ada aturan main yang menyebabkan manusia, sadar atau tidak sadar harus mematuhi aturan-aturan di dalam sistem tersebut.

e. Postmodernisme

Filsafat postmodernisme tentang manusia sebetulnya hampir sama dengan filsafat strukturalisme, kedua aliran ini boleh disebut anti humanisme, jika humanisme dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan dan dominasi “aku” yang terlepas independen dari sistem atau situasi dan kondisi yang mengitari hidupnya. Faktanya tidak ada yang tidak mungkin ada “aku“ atau “ego” yang unik dan mandiri, karena ia selalu hidup didalam, dan ditentukan oleh, sejarah dan situasi sosial budaya yang mengungkungnya.<sup>56</sup>

Terlepas dari aliran-aliran di atas yang menjelaskan tentang eksistensi manusia disini penulis juga ingin menjelaskan tentang konsep sifat-sifat manusia.

a. Konsep tentang individualitas manusia

Manusia sebagai makhluk individu berarti manusia itu adalah keseluruhan yang tidak dapat lagi untuk dibagi-bagi. Kata individu bermakna tidak dapat dibagi-bagikan. Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat di bagi- bagi.<sup>57</sup>

Menurut pengertian ini berarti manusia itu tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya atau antara jasmani dan rohaninya. Keduanya saling berhubungan atau saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 33-35.

<sup>57</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004 ), 188.

b. Konsep tentang sosialitas manusia

Secara hakiki manusia juga sebagai makhluk sosial karena pada dirinya terdapat dorongan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi yang lemah, tidak berdaya dan tidak mungkin bisa melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang di sekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus memerlukan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan dapat membantu perkembangan sosial dalam masyarakat.

c. Konsep tentang moralitas manusia

Moral adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, yang pada hakikatnya mempunyai potensi esensial sebagai moral being. Orang dilahirkan sudah berada dalam kehidupan manusia yang sudah jadi, yang telah memiliki nilai-nilai baik dan buruk, aturan-aturan tingkah laku, norma-norma sosial tertentu yang harus dipatuhi dan dijalankan. Apabila semua peraturan itu tidak dipatuhi maka dianggap tidak beradab atau tidak bermoral.

d. Konsepsi tentang manusia sebagai makhluk yang berTuhan

Manusia selain sebagai individu, sosial dan bermoral, juga sekaligus sebagai makhluk yang berTuhan. Sadar atau tidak manusia mengakui bahwa manusia itu sendiri adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka dalam dirinya telah Tuhan anugerahi sesuatu oleh penciptanya. Adapun sesuatu itu adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi esensinya sebagai manusia antara lain adalah pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan dan lain-lain. Analisa filsafat

mengatakan bahwa Tuhan yang Maha Esa itu adalah Causa Prima. Yang dimaksud dengan Causa Prima adalah sebab pertama yang mengakibatkan lahirnya seluruh kenyataan yang ada, termasuk manusia.<sup>58</sup>Karena adanya Causa Prima maka yang tidak ada menjadi ada.

## 2. Pandangan beberapa filsuf tentang manusia

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keunikan tersendiri, namun diantara manusia satu dan manusia lainnya memiliki keunikan berbeda – beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun pasti mempunyai perbedaan, mulai dari tanda fisik, ideologi, pemahaman, keyakinan dan kepentingan serta lainnya. Oleh karena itu para filsuf memberikan pengertian tentang manusia dengan lainnya sesuai kemampuan yang dimilikinya. Berikut ini ada beberapa pengertian manusia menurut para filsuf:

### a. Immanuel Kant

Immanuel Kant memahami ‘pribadi’ sebagai berikut,” sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengetahui dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda disebut seorang pribadi. Jiwa itu sadar, dan lain-lain. Maka jiwa adalah pribadi. Jelaslah bahwa bagi Kant indentitas diri seorang pribadi mengadakan kesadaran diri numerik, yaitu kesamaan di mana pun dan kapan pun, namun Kant yakin bahwa keperibadian ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Meskipun begitu Kant tetap mengakui bahwa keperibadian tetaplah merupakan pengadalan perlu yang berfungsi sebagai syarat formal bagi gagasan-gagasan dan sifat koheren mereka. Karena

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 192-197

identitas diri tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, Kant percaya bahwa identitas diri pun tidak dapat dipergunakan untuk menyanggah keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu mengalir dan berganti, juga Kant berpendapat bahwa pengakuan terhadap identitas diri tetap shahih. Tetapi hanya sejauh hal ini menyangkut kesadaran orang yang bersangkutan. Dengan kata lain identitas diri shahih hanya bagi refleksi itu sendiri bukan untuk orang lain.<sup>59</sup>

b. Plato

Menurut Plato martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan, maka bagi Plato yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Tetapi badan itu, disamping berguna, sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yaitu kembali kepada dunia ide.

Jiwa menurut Plato sudah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada dunia ide, jadi manusia mempunyai ‘pra-eksistensi’, yaitu sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Hardono Hadi , *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996 ), 35-36.

<sup>60</sup>*Ibid*,32-33.

c. Friedrich Nietzsche

Menurut Nietzsche manusia ideal adalah kelompok "manusia-atas" atau "manusia unggul" atau "superman" (*uebermensch*). Kelompok inilah yang mempunyai kekuasaan untuk mengarah dan membawa dunia ini secara sempurna. Bagi Nietzsche kemampuan seperti ini hanya dapat dicapai dalam penderitaan. Hampir sebagian tokoh eksistensialisme berpendapat bahwa orang yang menderita dan cemas akan berpikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya, dalam kecemasan orang akan mencapai eksistensinya.<sup>61</sup>

d. Martin Heidegger

Menurut Martin Heidegger manusia ini terbuka bagi dunianya dengan sesamanya kemampuan seseorang untuk berinteraksi seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan, unsur-unsur ini dapat diekspresikan dalam berbagai reaksi seseorang. Misalnya faktor kepekaan itu dapat perasaan dan emosi.<sup>62</sup>

e. Suhrawardi

Menurut Suhrawardi, manusia tidak dihasilkan secara langsung oleh Allah SWT. Akan tetapi Allah SWT sebagai *an-Nur al-Anwar*, hanya memunculkan (*yasdur*) satu makhluk saja secara langsung, yakni *Nur al-Aqrab* (cahaya terdekat). Suhrawardi berkata "maka yang muncul pertama kali dari-Nya adalah cahaya murni tunggal", yaitu cahaya terdekat dan cahaya teragung. Suhrawardi menambahkan bahwa "tidak ada satu yang muncul dari cahaya Maha cahaya (Allah SWT) selain

---

<sup>61</sup>Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 57.

<sup>62</sup>*Ibid*, 84.

cahaya terdekat”. Dengan demikian, manusia tidak berasal dari Allah SWT secara langsung, dan manusia bukan ciptaan pertama Allah SWT, sebab Allah SWT. Hanya memunculkan (*yasdur*) *Nur al-Agrab* secara langsung.

Hal ini dikarenakan manusia memiliki raga sementara raga manusia menjadi bagian dari kegelapan, bukan cahaya. Keggelapan tidak akan mungkin dipancarkan oleh Cahaya Maha cahaya secara langsung. Karena alasan itu *al-Nur al-Anwar* tidak memunculkan (*yasdur*), Manusia memunculkan manusia dengan perantara.<sup>63</sup>

f. Descartes

Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitas. Manusia berdiri dari dua substansi: jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya, tubuh tidak lain dari suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi yang satu sama sekali terpisah dari substansi yang lain, sudah nyata bahwa Descartes menganut suatu dualisme tentang manusia.<sup>64</sup>

g. I Wayan Watra

Manusia adalah makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yakni cipta, rasa dan karya, dimana manusia selalu beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga manusia pada hakikatnya selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Rosmainur, “*Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014), 54-55.

<sup>64</sup>Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metode Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008 ), 256.

<sup>65</sup>Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

#### h. Ali Syari'ati

Manusia adalah kombinasi dua hal yang berlawanan fenomena dialektis yang terdiri dari oposisi "Allah-syaitan" atau "ruh lempung". Manusia mampu berkendak bebas, mampu berbentuk nasibnya sendiridan tanggung jawab; manusia menerima amanah khusus dari Allah dan para malaikat yang bersujud kepadaNya, manusia adalah manusia dan juga pemberontak kepada Allah, manusia memakan buah larangan, manusia diusir dari surga dan dibuang kealam tandus, dengan tiga aspek: cinta (hawa), akal (syaitan) dan pemberontak (buah larangan). Manusia diperintahkan menciptakan surganya sendiri di dalam alam, yang merupakan tempat pengasingannya. Manusia senantiasa mengalami pertarungan di dalam dirinya, manusia senantiasa berjuang untuk bangkit dari lempung menuju Allah, berusaha untuk naik meningkat, sehingga hewan yang berasal dari lumpur dan endapan itu mampu mendapatkan karakteristik Allah.<sup>66</sup>

#### i. Alexis Carrel

Menurut Alexis Carrel (tokoh peletak dasar-dasar humaniora di Barat). Alexis Carrelmengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada diluar dirinya. Pendapat ini menunjukkan tentang betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh.<sup>67</sup> Sehingga

---

<sup>66</sup>Fatimah Wati, "*Konsep Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014), 44.

<sup>67</sup>Muhammad Thoha Hasa, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Selatan : Lantabora, Press, 2005), 208.

setiap kali seseorang selesai memahami dari satu aspek tentang manusia, maka muncul pula aspek yang lainnya yang belum ia bahas.<sup>68</sup>

Dari pendapat-pendapat atau penjelasan-penjelasan para ahli maupun filsuf di atas tentang pengertian manusia, dapat penulis menyimpulkan bahwa banyak sudut pandang dalam menjelaskan konsep manusia, seperti dari segi fisik, hakikat, budaya, sosial dan lain-lain. Perbedaan tersebut karena para ahli maupun filsuf mempunyai cara berpikir masing-masing .

Secara umum bisa penulis katakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang membahas atau mempelajari tentang hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk didalamnya adalah manusia. Menurut filsafat manusia memiliki posisi yang sangat urgen karena manusia yang mampu berpikir dengan akal yang bisa membedakan antara baik dan buruk. Selain itu pula, manusia mampu mengatur segala sesuatu yang ada di alam dan mengegolanya dengan tujuan kepentingan terhadap dirinya masing-masing.

## **B. Konsep Manusia Dalam Pandangan Islam**

Manusia dalam pandangan Islam adalah tuan yang sebenarnya dari semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Manusia yang memerintahkan dan mengatur semua urusan makhluk itu.<sup>69</sup> Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di

---

<sup>68</sup>Zaprul Khan, *Filsafat Islam Sebuah kajian Tematik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 247.

<sup>69</sup>Abdu Karim Al-Khatib, *Islam Menjawab Tuduhan Kesalahan Penilaian terhadap Islam*, (Solo:Tiga Serangkai, 2004), 81.

bumidan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَتْ بُرُكِيَّتُهُ إِنَّ جَاءَ عِلْفِيَا لَأَنْ ضِيخَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنِيْفُسِدُ فِيْهَا وَبَسْفِكُ الدَّمَاءِ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنَّيْٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (٣٠)

Yang Artinya :

“DanIngatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>70</sup>

Menurut Al-Qur'an, setelah menciptakan manusia pertama Adam, Allah SWT. Mengajarkan kepadanya nama-nama segala benda. Dengan kebesaran-Nya. Allah SWT menciptakan segalanya dari tiada menjadi ada.<sup>71</sup>

Kehendak-Nya adalah sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan memanifestasikan kekuasaan Allah SWT. Karena itu setiap obyek dalam ciptaan menunjukkan kualitas dan sifat-sifat Tuhan. Dengan memberitahukan kepada Adam nama-nama benda, berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Dengan kata lain membuat dasar akan sifat-sifat Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan Ciptaan-Nya. Ini Bukanlah semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spiritual. Ini adalah kesadaran menanamkan dalam diri Nabi Adam perasaan ta'dzim

---

<sup>70</sup>Mushaf Al-Azzam, (Jawa Barat: Alribh Murtadho Jaya, 2004),6

<sup>71</sup>Ali Ashraf,*Horison Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta : Pustaka Firdaus,1996), 1.

dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan umat manusia.<sup>72</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sebaik-baik kejadian serta setinggi-tinggi keutamaan dari semua makhluk lain. Allah juga memuliakan manusia dengan tanggung jawab mukallaf bagi mengimarahkan bumi sebagai khalifah Allah. Lalu Allah SWT menyuruh manusia supaya berusaha dan mencari rezeki serta kebahagiaan di dunia. Adapun yang menjadi obyek sumpah, yaitu bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal.<sup>73</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa sifat dan potensi masing-masing. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memuji dan merendahkan sikap manusia. Dalam pandangan Quraish Shihab, tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi merupakan rencana Allah agar manusia memikul tanggung jawab. Untuk maksud tersebut disamping tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (akal dan ruhani), manusia juga diberi anugerah berupa potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di syurga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya maupun rayuan iblis akibat buruknya dan terakhir petunjuk keagamaan yang ada pada manusia.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>*Ibid*, 1.

<sup>73</sup>Miss Yameelah Hayeesamae, "*Sifat Negatif Manusia Dalam Menjalani Kehidupan Menurut Surat Yunus Ayat 22-24*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016), 15.

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta:Mizan,1997), 282.

Al-Qur'an menyebutkan manusia dengan menggunakan berbagai istilah, ini menandakan bahwa manusia ini adalah makhluk yang sangat unik dan mempunyai maksud masing-masing.

Kata *basyar* yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan istilah yang ditunjukkan kepada manusia yang dikaitkan dengan kedewasaan kehidupan manusia, yang menjadikannya maupun memikul dengan tanggung jawab.<sup>75</sup> Manusia dalam kedudukannya sebagai *basyar* dipandang memiliki persamaan sifat lahiriah (fisik materialnya) untuk seluruh umat manusia, seperti suka makan dan jalan-jalan di pasar.

Manusia juga disebut sebagai *al-Nas*, sebagai nama jenis ini secara mutlak untuk keturunan Adam sebagai satu spesies di dalam alam semesta, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>76</sup>

Manusia dalam konstek *al-Nas* mempunyai kemampuan untuk mengembangkan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mewujudkan kesejahteraan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

---

<sup>75</sup>*Ibid*, 287.

<sup>76</sup>Mushaf Al-Azzam..., 6

Istilah *insan* juga digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan intelektualnya.<sup>77</sup>

Kata *al-Ins* dan *al-Insan* mempunyai intensitas makna yang serumpun karena berasal dari akar yang sama, yakni “*unsa*” yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Namun demikian, di dalam ungkapan Al-Qur’an masing-masing dari kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda. Kata *al-Ins* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 18 kali dan 17 kali di antaranya disebut bersama dengan kata *al-Jin*. Yakni ketika Allah menerangkan bahwa “Rasul didatangkan kepada manusia untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya”.

Kata *al-Insan* mengandung nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tidak hanya terbatas pada kenyataan fisik manusia yang diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk, tanah kering seperti tembikar dan tidak juga hanya seperti manusia biasa (*al-basyar*) yang suka makan dan jalan-jalan di pasar. Nilai-nilai kemanusiaan dalam kata *al-insan* ini sampai pada tingkat menerima beban dan amanah kemanusiaan.

Ibn Manshur mengatakan bahwa *insan* secara bahasa berarti jinak, harmoni, dan tampak atau dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau dari *naasa yanusu* yang berarti berguncang, menunjuk kepada pengertian dengan seluruh totalitasnya yakni jiwa dan

---

<sup>77</sup>*Ibid*, 230.

raganya. Pada kata insan mengandung arti sebagai makhluk psikologis (individu), sedangkan nas atau an-nas mengandung arti sebagai makhluk sosial.<sup>78</sup>

Berarti bisa dikatakan bahwa perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya yaitu pada perbedaan fisik, perbedaan mental dan bisa juga pada perbedaan tingkat kecerdasan berpikir.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini merupakan keberadaan yang bersifat "mungkin" bukan keberadaan yang bersifat "wajib". Kehendak Allah membuatnya ada di muka bumi ini dan kehendak-Nya itu pula lah yang mampu mengakhiri jiwa manusia.<sup>79</sup> Manusia salah satu ciptaan Allah. Keberadaannya membutuhkan proses yang eksis, Allah mengatur segala perangkat yang membuat manusia ada yang dengan menentukan fisiknya, Allah juga memberikan kemampuan untuk bergerak beberapa sifat serta karakter khusus yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sehingga ia menjadi seorang manusia yang hidup dan berakal.<sup>80</sup>

Pada diri manusia terdapat sifat positif dan negatif, sifat negatif yang ada pada diri manusia dapat dihilangkan dengan berbagai solusi, karena tidak ada penyakit yang tidak ada sifat yang tidak bisa dirubah bila keinginannya ada dalam diri manusia. tergantung manusia yang akan merubah nasib baik atau buruknya, Allah

---

<sup>78</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami Suatu pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, Cet ke-1, (ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), 67-70.

<sup>79</sup>Muhammad Izuddin Taufiq, *Dalil Afak Al-Qur'an dan Alam Semesta Memahami Ayat-ayat Penciptaan dan Shubhat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 2.

<sup>80</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 11.

SWT akan memberikan petunjuk bagi orang lain dengan cara mengajak orang lain untuk melaksanakan kebaikan.<sup>81</sup>

Dalam buku yang berjudul model konseling Islam juga dijelaskan bahwa ada beberapa fase perjalanan hidup manusia dimulai dari: fase penciptaan ruh, fase ditiupkan ruh kejasad pada fase kehidupan dalam rahim ibu, fase kehidupan di alam dunia, yakni fase manusia menyempurnakan ritual peribadatan dan memaksimalkan ikhtiar untuk mencapai prestasi terbaik, fase “kehidupan” di alam kubur dan fase kehidupan abadi di akhirat, yakni fase manusia menerima hasil dari ikhtiarnya di alam dunia ini.<sup>82</sup>

Berbicara dalam kebebasan manusia dalam pandangan Islam ada empat kebebasan yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yaitu kebebasan dari perbudakan, aqidah, berpikir dan kehendak. Tiga dari keempat kebebasan tersebut yaitu perbudakan, aqidah dan berpikir merupakan nilai eksistensial kemanusiaan, sedangkan kebebasan berkehendak adalah amanat kemanusiaan karena manusialah yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi. Keempat kebebasan ini tidak bisa dipisahkan, karena setelah Islam memproklamirkan manusia bebas dari perbudakan baru dilanjutkan dengan kebebasan aqidah, berpikir dan kehendak. Kebebasan ini

---

<sup>81</sup>Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Shalat : Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gama Insani Press), 54.

<sup>82</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami Suatu pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan ...*, 157.

merupakan. Ketetapan atau hak bagi setiap individu yang mampu mengemban tanggung jawab dan menerima konsekuensinya.<sup>83</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat kepada Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh, dilain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditingikan kearah perhubungan dengan Tuhan yang Maha Adil.<sup>84</sup>

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, manusia juga disebut sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki kesatuan suatu keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia

---

<sup>83</sup>*Ibid*, 161.

<sup>84</sup>Murtadha Muthahhri, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia Dan Agama...*, 120 .

yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid*, 121-122

## BAB IV

### ESENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

#### A. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk serba dimensi yang terdiri dari beberapa dimensi serta menjadi suatu objek yang unik untuk dikaji, karena perubahan yang terjadi pada diri manusia membuat ia senantiasa menimbulkan hal-hal baru dan merangsang untuk dikaji mulai dari biologis, psikologis, sosial bahkan sampai pada susunan kejadiannya.<sup>86</sup>

Pembahasan dan pemahaman terhadap manusia pun menjadi suatu kajian yang unik dan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan para filsuf, pengetahuan tentang asal kejadian manusia juga sangat penting dalam merumuskan esensi manusia itu sendiri, asal kejadian inilah yang dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukkan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia.<sup>87</sup>

Menurut Martin Buber hakikat manusia tidak bisa disebut “ini” atau “itu”. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi manusia atau keberadaan yang memiliki potensi namun tidak dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi “baik” atau

---

<sup>86</sup>Ahmad Fuadi, *Esensi Manusia dalam Prerspektif Filsafat Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Nomor 2, (2016), 2

<sup>87</sup>*Ibid*, 2.

“jahat, tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia “baik” kadang-kadang juga melakukan “kesalahan”.<sup>88</sup>

Dalam pandangan Behavioristik, manusia adalah sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dominan mengikat hubungan individu. Hubungan ini di atur oleh hukum-hukum belajar seperti adanya teori *conditioning* atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu karena pengaruh lingkungan.<sup>89</sup>

Dari kedua pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hakikat keberadaan manusia itu ditentukan oleh potensi yang dimiliki manusia tersebut dan tidak mengikat sehingga menghilangkan ke eksistensial manusia itu sendiri. Para filsuf juga memiliki persamaan dalam menjelaskan pengertian tentang hakikat manusia. Salah satu filsuf yang memiliki pendapat yang berbeda tentang permasalahan tersebut adalah Murtadha Muthahhari.

Murtadha Muthahhari memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dari pada yang ada pada malaikat dan apa yang ada pada hewan. Dengan demikian, dalam diri manusia terdapat unsur kehewanan yang meliputi nafsu, amarah dan lainnya dan juga terdapat unsur yang tidak dimiliki hewan seperti akal dan lainnya, jika melihat unsur tersebut, sesungguhnya manusia diciptakan untuk di uji, karena unsur-unsur tersebut yang mendorong lahirnya serangkaian potensi. Hal itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan mempunyai keunggulan

---

<sup>88</sup>Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika Nomor 2*,(2013), 300.

<sup>89</sup>*Ibid*, 300.

melebihi makhluk lain.<sup>90</sup> Murtadha Muthahhari juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk evolusi terakhir. Murtadha Muthahhari tidak merasa puas dengan jawaban para filosof Barat yang mengatakan tentang manusia, apakah yang membedakan manusia dengan binatang atau hewan? Descartes sebagai kaum Rasionalis mengatakan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah pada tabiat rasional yang dimiliki oleh manusia, sedangkan kaum humanis mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, maka dengan tanggung jawabnya yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan jawaban-jawaban yang telah di kemukakan oleh filosof Barat. Murtadha Muthahhari tidak merasa puas dengan jawaban tersebut, Murtadha Muthahhari membantah teori-teori yang telah dikemukakan oleh filosof Barat, dan menjawab pertanyaan tersebut dalam perspektif religius karena baginya merupakan suatu solusi yang tepat.<sup>91</sup>

Yang membedakan antara manusia dan hewan karena bukan hanya segumpal daging namun lebih tepatnya hati nurani, dan juga akal pikiran. Manusia memiliki hati nurani dan pikiran yang bisa diandalkan dalam menyelesaikan problematika kehidupan dalam pandangannya masing-masing sedangkan makhluk lain tidak, itulah mengapa manusia dapat tetap patuh dalam aturan-aturan.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat kehewanian dan kemanusiaan. Oleh karena itulah baginya karakteristik yang khas dari

---

<sup>90</sup>Hairus Saleh, *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla...*,48.

<sup>91</sup>Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002 ), 34-35

manusia adalah iman dan ilmu, manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju kearah kebenaran-kebenaran dan memuja sesuatu, akan tetapi disisi lain manusia juga cenderung untuk memahami alam semesta, oleh karena itu sebenarnya letak terpenting dan mendasar dalam perdebatan tentang perbedaan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah pada Iman dan Ilmu.

Manusia yang diberi pengetahuan adalah manusia yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Di mana tingkat iman pada manusia itu berbeda-beda dalam jenjangnya yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, yang kedua beriman, beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun keteladanan.

Manusia dengan memiliki ilmu akan menjadi berharga dalam semua bidang. Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dan dalam pandangan Al-Qur'an ilmu tidak hanya ilmu agama, tetapi juga yang menunjukkan bahwa ilmu itu haruslah menghasilkan rasa takut dan kagum pada Allah SWT, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.

## **B. Kaitan Iman dan Ilmu dalam Esensi Manusia**

Manusia sebenarnya sama halnya dengan makhluk hidup lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. manusia berjuang meraih tujuan-tujuan dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya (keimanan). Perbedaannya terletak

pada dimensi pengetahuan kesadaran dan tingkat tujuan. Inilah yang memberikan kelebihan dan keunggulan serta membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.<sup>92</sup>

Iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan, pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongohan, ekspansionalisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Muthahhari juga menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan antara iman dan ilmu (sains).<sup>93</sup>

Keimanan merupakan media dalam memperluas manusia secara vertikal. Sedangkan ilmu memperluas manusia secara horizontal. Keimanan dan keilmuan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Karena keimanan yang mengilhami manusia tentang apa yang mesti dikerjakan. Sedangkan ilmu menunjukkan kepada apa yang ada disana.<sup>94</sup>

Dari paparan diatas Murtadha Muthahhari ingin menekankan bahwa iman dan ilmu sangat berkaitan, keilmuan saja tidak mampu untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Tetapi keimanan juga harus ada di dalam diri manusia. Bearti puncak hakikat manusia berada pada keimanan dan keilmuan.

Dalam Islam, antara iman, ilmu dan amal terdapat hubungan yang terintegrasi ke dalam agama Islam. Islam adalah agama wahyu yang mengatur sistem kehidupan.

---

<sup>92</sup>*Ibid*, 71.

<sup>93</sup>*Ibid*, 37.

<sup>94</sup>Hairus Saleh, "*Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla...*", 59.

Dalam agama Islam terkandung tiga ruang lingkup, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan iman, ilmu dan amal barada di dalam ruang lingkup tersebut. Iman berorientasi terhadap rukun iman yang enam, sedangkan ilmu dan amal berorientasi pada rukun Islam yaitu tentang tata cara ibadah dan pengamalannya.

Beriman berarti meyakini kebenaran ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Serta dengan penuh ketaatan menjalankan ajaran tersebut. Untuk dapat menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul, harus memahami ajarannya terlebih dahulu sehingga tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Cara memahaminya adalah dengan selalu mempelajari agama (Islam). Iman dan Ilmu merupakan dua hal yang saling berkaitan dan muthlak adanya. Dengan ilmu keimanan akan lebih mantap. Selanjutnya dengan iman orang yang berilmu dapat terkontrol dari sifat sombong dan menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi bahkan untuk membuat kerusakan.

Sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan ilmu (*sains*) dari keimanan telah menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki lagi. Keimanan mesti dikenali lewat sains, keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisme dan kemandegan. Jika saja tidak ada sains, ilmu dan agama (dalam diri penganut–penganutnya yang naif) akan menjadi suatu instrument di tangan-tangan para dukun cerdik. Beberapa

contoh tentang hal ini bisa didapati di antara para opoturnis yang hidup di saat-saat awal Islam dan didalam kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>95</sup>

Sains tanpa agama adalah seperti sebilah pedang di tangan orang mabuk; seperti secercah cahaya di tangan pencuri tengah malam, membuatnya mampu mencuri barang-barang yang terbaik. Inilah sebabnya mengapa orang-orang terpelajar yang kafir pada masa kini sama sekali tidak berbeda dari orang-orang jahil yang kafir pada masa lampau dalam hal sifat dan perilakunya. Apa beda Churchill, Johnson, Nixon dan Stalin yang hidup pada masa sekarang dengan fir'aun yang hidup pada masa lampau? Bisa ditanyakan, “tidaklah sains berkembang sebagaimana kekuasaannya?”. kemajuan sains tidak hanya berkaitan dengan dunia eksternal. Mereka membantu menunjukkan dunia internal dan sebagainya, akibatnya menjadikan manusia mampu untuk mengubah segalanya. Karena itulah sains bisa memperbaiki dunia maupun kemanusiaan, dan dengan demikian memenuhi tugasnya sendiri (dalam memperbaiki dunia) dan juga keimanan (dalam memperbaiki manusia). Jawabnya adalah kedua benar tetapi masalahnya adalah bahwa kekuasaan dan kemampuan adalah sarana-sarana. Yakni kesemuanya itu digunakan sesuai dengan kehendak untuk mencapai sesuatu, ia bisa mencapainya lebih baik dengan memanfaatkan sains. Inilah sebabnya mengapa sains adalah sahabat terbaik kemanusiaan didalam upayanya untuk mencapai sasaran-sasaran dan memenuhi tujuan-tujuannya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid*, 88.

<sup>96</sup>*Ibid*, 89.

Namun masalah bukan terletak pada yang demikian melainkan bahwa sebelum mempergunakan sarana-sarana, manusia telah menetapkan sasaran, sarana-sarana selalu dimanfaatkan didalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran. Manusia sebagai hewan naluriah yang didalamnya kemanusiawian merupakan sifat yang mesti diupayakan yakni didalamnya bakat-bakat manusia berkembang secara bertahap melalui keimanan, bergerak secara alami menuju tujuan-tujuan materialistis dan egoistis dan menggunakan sarana-sarana untuk tujuan yang sama.<sup>97</sup>

Inilah sebabnya mengapa manusia membutuhkan semacam kekuatan yang tidak akan menjadi alat atau tujuan-tujuannya, manusia membutuhkan rangsangan untuk menciptakan suatu revolusi internal didalam dirinya dan memberikan arah yang baru. Hal ini tidak bisa diselenggarakan, baik oleh sains maupun oleh hukum-hukum yang mengatur manusia dan alam. Rangsangan-rangsangan seperti ini tumbuh dari perubahan-perubahan di dalam jiwanya yang menjadikan nilai-nilai spiritual tampak suci baginya. Pada gilirannya, merupakan akibat dari serangkaian kecenderungannya yang kesemuanya itu sendiri merupakan akibat dari pikiran-pikiran dan penafsiran-penafsiran tertentu tentang jagat dan kemanusiaan, yang tidak bisa diperoleh di laboratorium-laboratorium maupun melalui argumentasi-argumentasi deduktif ataupun rasionalistis. Penafsiran-penafsiran ini adalah satu-satunya hal yang tidak bisa diraih oleh sains.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Ibid*, 89.

<sup>98</sup>*Ibid*, 90.

Sejarah masa lampau dan masa sekarang telah membuktikan bahwa pemisahan keimanan dan ilmu bisa mengakibatkan bencana yang mengerikan. Upaya-upaya kemanusiaan telah diselenggarakan dengan cara-cara tidak selalu memadai atau bahkan menyenangkan, yang kadang-kadang telah mengakibatkan fanatisme, prasangka-prangsaka, dan bentrokan-bentrokan destruktif. Sejarah masa lampau kemanusiaan. Penuh dengan contoh-contoh semacam ini.<sup>99</sup>

Dua atau tiga abad belakangan ini bisa dianggap sebagai era pemujaan sains dan penyelewengan dari keimanan. Banyak ahli sains percaya bahwa semua masalah manusia bisa diatasi oleh sains, tetapi pengalaman membuktikan hal yang sebaliknya. Pada masa kini para materialis sekalipun mesti mengakui bahwa secara filosofis manusia adalah idealis-ideal. Artinya, secara teoritis kita ini bersifat materialistis dan secara saintifik kita bersifat idealistis dan spiritual.<sup>100</sup>

Iman dan Ilmu merupakan dua hal yang saling berkaitan dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan ilmu dengan keimanan akan lebih mantap. Sebaliknya dengan iman orang yang berilmu dapat terkontrol dari sifat sombong dan tidak akan menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi bahkan untuk membuat kerusakan.

Hubungan ilmu dan amal dapat difokuskan pada dua hal. Pertama, ilmu adalah pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal boleh lurus dan berkembang bila didasari dengan ilmu. Dalam semua aspek kegiatan manusia harus disertai dengan ilmu baik itu yang berupa amal ibadah atau amal perbuatan lainnya.

---

<sup>99</sup>*Ibid*, 90.

<sup>100</sup>*Ibid*, 91.

Kedua jika orang itu berilmu maka ia harus diiringi dengan amal. Amal ini akan mempunyai nilai jika dilandasi dengan ilmu. Begitu juga dengan ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia. Sebuah perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia yaitu setelah berilmu lalu beramal.<sup>101</sup>

Ajaran Islam sebagai mana yang telah tercermin di dalam Al-qur'an sangat kental dengan nuansa yang berkaitan dengan ilmu, ilmu memiliki peringkat paling atas dalam ajaran Islam, keimanan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut ilmu. Orang yang memiliki iman dan ilmu sangat tinggi kedudukannya di hadapan Allah SWT. Dengan adanya dua hal tersebut maka seseorang juga dapat membedakan perbuatan yang baik maupun buruk dan lebih merasa takut akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan demikian nampak jelas bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan menghasilkan amal-amal shaleh. Maka dapat disimpulkan bahwa keimanan, amal perbuatan beserta ilmu membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh. Tiga hal tersebut merupakan faktor menggapai kehidupan bahagia.

### **C. Manusia dan kebutuhan-kebutuhannya**

#### **1. Kebutuhan alamiah (jasmani)**

Kebutuhan alamiah merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk hidup, dan sampai saat ini belum diketahui rahasianya. Misalnya seperti

---

101

keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan menjadi tampan dan cantik, demikian pula keinginan memiliki keluarga dan keturunan. Kendati ini akan menghadapi kelelahan dan kesulitan, karena semua, ia ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya. Adapun mengenai apa sebabnya manusia menginginkan pengetahuan dan keindahan (kecantikan), dan apa sebenarnya hakikat keinginan-keinginan seperti itu, serta ia begitu menikmatinya, ini semua merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Baik mampu menjawabnya maupun tidak, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan ini pada kenyataannya tetap ada dalam tabiat manusia.<sup>102</sup>

Dalam buku bedah tuntas fitrah, Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kebutuhan alamiah itu adalah kebutuhan yang seratus persen berkaitan dengan jasmani misalnya seperti naluri makan dan tidur, itu merupakan urusan yang bersifat fisik dan jasmani semata.<sup>103</sup> Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan jasmani disebut juga dengan kebutuhan pokok. Seandainya kebutuhan pokok tidak dipenuhi, maka keberlangsungan hidup manusia akan terganggu. Contohnya seperti manusia tidak makan dan tidur maka akan terus merasa lapar dan mengantuk, dengan kedua hal itu maka manusia tidak mampu berpikir dan daya konsentrasi akan menurun.

---

<sup>102</sup>*Ibid*, 48.

<sup>103</sup>Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat Manusia dan Potensi Kita*, (Jakarta: Citra, 2001), 41

## 2. Kebutuhan bukan alamiah (rohani)

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bukan alamiah yaitu kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk melepaskan diri daripadanya atau menggantinya dengan yang lain (misalnya seperti kebiasaan merokok minum teh, makan dan lain-lain). Itu semua dapat menjadi kebutuhan-kebutuhan yang sangat dicari dan diinginkan oleh manusia seperti halnya dengan kebutuhan-kebutuhan fitriah. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit demi sedikit, bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua bagi manusia, kendatipun demikian, manusia masih tetap mampu meninggalkan atau melepaskan diri daripadanya, ataupun mendidik generasi mendatang dengan pendidikan yang sempurna sehingga ia berangkat dewasa tanpa sedikit pun memikirkan hal-hal tersebut untuk selama-lamanya.<sup>104</sup>

### **D. Manusia dan kewajiban**

Manusia merupakan makhluk yang unik karena memiliki suatu bakat yang luar biasa untuk bertindak dalam kerangka serangkaian hukum konvensional. Sekarang, karena hukum-hukum itu dibuat dan dikenakan atas mereka oleh pembuat hukum yang paling absah dan karena ketabahan mereka dalam melaksanakannya sering disertai dengan kesukaran, hukum-hukum itu disebut sebagai “kewajiban”.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama....*,49.

<sup>105</sup>*Ibid*, 158.

Manusia terikat oleh kewajiban-kewajiban tertentu. Jika manusia diharapkan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, pemberi hukum mestilah memikirkan keadaan-keadaan esensial berikut ini :

#### 1. Kedewasaan

Dalam kehidupan ini, seseorang akan mencapai usia tertentu ketika manusia dihadapkan pada serangkaian perubahan yang menyentak tubuh. Perasaan dan pikirannya yang akan mematangkannya.<sup>106</sup> Perlu diketahui bahwa dengan kedewasaan adalah suatu syarat bagi yang melaksanakan kewajiban, Tetapi tidak untuk kesalahannya. Berarti bisa dikatakan bahwa seseorang yang belum dewasa maka tidak mempunyai kewajiban tetapi jika telah bisa melaksanakan suatu kewajiban yang semestinya dilakukan, maka akan sahlah apa yang dilakukannya.

Seseorang sudah dikatakan dewasa jika dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dapat berpikir positif, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, dapat menjadi tanggung jawab bagi orang lain, Dapat mengontrol emosi (ego diri) dan lain-lain. Dalam hukum Islam usia kematangan legal bagi seorang pria adalah lima belas tahun menurut penanggalan Qomariyah, sedangkan untuk wanita mulai setelah umur sepuluh tahun.

Jelaslah bahwa kematangan legal adalah salah satu persyaratan bagi seseorang untuk melaksanakan kewajibannya. Artinya, tidak seorang pun bertanggung jawab atas pelaksanaan hukum jika tidak terbukti bahwamanusia telah mencapai usia legal, walaupun ia telah mencapai kematangan fisik. Dalam fiqh Islam kematangan mental

---

<sup>106</sup>*Ibid*, 159.

merupakan kriteria kedua, kriteria kematangan fisik disebut sebagai kematangan legal bagi pria maupun wanita.

## 2. Kearifan

Seperti halnya individu yang belum dewasa tidak dikenai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban tertentu, manusia tidak berkewajiban menjalankan shalat, seperti seorang gila pun tidak punya tanggung jawab, baik terhadap kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya ataupun, dalam hal ia telah sembuh, terhadap tugas-tugas (seperti shalat dan puasa) yang tidak sempat di jalankan sebelumnya.<sup>107</sup> Namun perlu dijelaskan bahwa ada kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhi oleh yatim-piatu atau orang gila setelah menjadi dewasa atau sembuh. Salah satu daripadanya adalah zakat yang pernah diterimakan untuk kesejahteraan anak yatim-piatu atau orang gila tersebut, zakat ini mereka bayar kembali ketika anak dan orang gila itu sudah sembuh jika wali sah mereka belum melakukannya.<sup>108</sup>

## 3. Pengetahuan dan kesadaran

Nyatalah bahwa manusia akan dapat menunaikan tugas-tugasnya hanya jika mereka sadar akan adanya tugas-tugas tersebut. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa manusia haruslah diperkenalkan dengan tugas-tugas mereka. Taruhlah, pembuat hukum memberlakukan suatu hukum tertentu, tanpa menjelaskan untuk siapa hukum itu diberlakukan.<sup>109</sup> dalam kasus ini, bisa saja manusia tidak mematuhi hukum tadi dan mereka tidak bisa dihukum jika mereka terbukti menyalahinya. Oleh

---

<sup>107</sup>Murtadha Muthahhri, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia Dan Agama*,.... 145.

<sup>108</sup>Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*...., 160.

<sup>109</sup>Murtadha Muthahhri, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia Dan Agama*,.... 145.

karena itu, eksekusi terhadap individu yang tidak berkesadaran harus diputuskan oleh ahli-ahli hukum berotoritas. Eksekusi itu mereka dasarkan pada prinsip tidak layak menghukum sebelum menyadarkan. Al-Qur'an suci juga sering mengungkapkan fakta ini dan memberikan jaminan bahwa tidak seorang pun akan dihukum, walaupun ia terbukti melanggar hukum Tuhan, jika mereka memang tidak pernah diberi ajakan-ajakan dan peringatan-peringatan final sebelumnya.

#### 4. Kekuatan fisik dan mental

Kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia haruslah selaras bukannya melampaui kekuatan fisik dan mentalnya. Dengan kata lain karena kemampuan seseorang itu terbatas, seseorang mestilah diberi kewajiban hanya dalam batas-batas kemampuannya. Contohnya seperti, seseorang mampu mencapai pengetahuan hanya dalam skala terbatas sehubungan dengan terbatasnya waktu dan kuantitas belajar. Seorang manusia, bahkan yang jenius sekalipun, mesti meniti jenjang-jenjang pengetahuan berturut-turut. Namun, mungkin saja seseorang mencapainya lebih cepat dari normal menguasai suatu melebihi batas toleransi kemampuan manusia normal. Bisa saja seseorang ditugasi untuk menguasai semua cabang ilmu pengetahuan ataupun pelajaran. Prestasi luar biasa ini bisa saja diraih, tetapi tidak ada satu pun penguasa yang adil dan arif yang menganjurkan itu.<sup>110</sup>

Ada suatu pokok yang penting harus ditekankan dalam pikiran, bahwa kelemahan bukanlah alasan yang shahih untuk tinggal diam dan bersikap apatis. Kita

---

<sup>110</sup>*Ibid*, 146-147.

harus senantiasa memperkuat diri dalam banyak hal. Islam mengajarkan bahwa meminta bantuan tidaklah terpuji, sebaliknya memperkuat diri sangatlah terpuji.<sup>111</sup>

## 5. Kehendak-Bebas

Kebebasan untuk memilih merupakan syari'at lain untuk terpenuhi kewajiban. Dengan kata lain, seseorang akan patuh jika tidak ada batasan ataupun paksaan terhadap apa yang harus dilakukannya. Keterpaksaan merupakan kekuatan utama yang mengancam seseorang, misalnya untuk batal puasa jika puasanya itu justru akan merusak kesehatannya atau tidak menunaikan ibadah haji jika itu justru akan menyengsarakan dirinya atau keluarganya. Dalam keadaan demikian, ketika seseorang “terpaksa” melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka tidak lagi bertanggung jawab atas kewajibannya.<sup>112</sup>

Dalam hal keterbatasan, seseorang tidak terancam apa pun, tetapi boleh melaksanakan atau tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya karena telah berada dalam situasi gawat. Contohnya seperti seseorang terlantar di padang pasir dan tidak mendapatkan makanan apa pun kecuali bangkai untuk dimakan. Dalam situasi semacam itu, larangan memakan bangkai menjadi tidak berlaku baginya.<sup>113</sup>

Perlu dibedakan antara keterbatasan dengan keterpaksaan, pertama, seseorang tidak dipaksa atau diancam, tetapi dirinya sendirilah yang membatalkan hukum itu untuk menghindarkan sesuatu yang tidak diinginkan. Kedua, seseorang justru diharuskan untuk tidak melaksanakan kewajibannya karena suatu kerugian, yang

---

<sup>111</sup>*Ibid*, 147.

<sup>112</sup>*Ibid*, 148.

<sup>113</sup>*Ibid*, 148.

mungkin sekali timbul, akan menyimpannya. Keterbatasan dan keterpaksaan tidaklah dianggap sebagai persyaratan umum bagi penunaian kewajiban. Itu tergantung, pertama kepada intensitas kerusakan dan kerugian yang mesti dicegah dan kedua, kepada pentingnya kewajiban yang harus ditunaikan oleh seseorang. Mengingat dua faktor diatas itu, dengan demikian, tidak seseorang pun diperbolehkan, dengan alasan keterpaksaan dan keterbatasan, untuk berbuat sesuatu dengan pengorbanan hidup orang lain atau merusak masyarakat dan agama. Di pihak lain, ada kewajiban tertentu yang sama sekali mentolerir kerugian dan kerusakan macam apa pun, kewajiban-kewajiban itu harus di tunaikan, bahkan di bawah aneka ragam ancaman dan tekanan.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>*Ibid*, 148.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam Islam manusia di pandang sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki unsur dan jiwa yang berakal, bernaflu, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Manusia memiliki jiwa yang bersifat rohaniyah, gaib, tidak dapat ditangkap dengan panca indera yang berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia terdapat daya berfikir, akal, nafsu, kalbu, dan sebagainya. Manusia juga di anggap sebagai khalifah di bumi ini.
2. Dalam pandangan filsafat terdapat beberapa aliran yang membahas tentang manusia. Tiap-tiap aliran memiliki pandangan tentang hakikat atau esensi manusia yang berbeda-beda. Dari sekian banyak aliran, terdapat dua aliran tertua dan terbesar, yaitu aliran serba zat atau sering disebut dengan aliran materialisme dan idealisme, menurut aliran idealisme sejatinya manusia bersifat spiritual. Sedangkan aliran-aliran lain, seperti dualisme, vitalisme, eksistensialisme, posmodernisme dan strukturalisme, pada prinsipnya merupakan reaksi yang berkembang kemudian terhadap kedua aliran tersebut. Menurut filsafat manusia juga memiliki posisi yang sangat urgen karena manusia yang mampu berpikir dengan akal yang bisa membedakan antara baik

dan buruk. Selain itu pula, manusia mampu mengatur segala sesuatu yang ada di alam dan mengendalikannya dengan tujuan kepentingan terhadap dirinya masing-masing.

3. Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa manusia memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan makhluk yang lain di dalam dunia ini. Ia mengatakan bahwa hal pertama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pada iman dan ilmu

## **B. Saran**

Apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil dari banyaknya pemikiran Murtadha Muthahhari. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran Murtadha Muthahhari. Maka perlu kiranya untuk dilakukan pengkajian ulang yang lebih mendalam terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Mengingat begitu banyak wacana tentang konsep manusia yang digali dalam pemikiran tokoh dari Iran yaitu Murtadha Muthahhari dan keterbatasan penulis dapat mengungkapkan secara keseluruhan dari wacana tersebut yang ia gagas, maka penelitian ini masih banyak menyisihkan ruang bagi peneliti lain untuk membuat pengkajian selanjutnya. Semoga tulisan ini menjadi sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang yang membacanya dan semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilaf penulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Al-Khatib, Abdu Karim. *Islam Menjawab Tuduhan Kesalahan Penilaian terhadap Islam*. Solo:Tiga Serangkai, 2004.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Abdullah Jalaluddin dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta: Lesfi, 1999.
- Armando, Nina. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Algar, Hamid. *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari*. Bandung: Mizan, 2002.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Shalat : Hikmah Falsafah dan Urgensinya*. Jakarta: Gama Insani Press, 2002.
- Bakker, Anton dan Zubair Ahmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius,1990.
- Baqir, Haidar. *Murtadha Muthahhari sang Mujahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998.
- Drijarkara, *Filsafat Manusia*. Jogjakarta : Jajasan Kanisius, 1969.
- Dafrita, Ivan Aldes. *Ilmu dan Hakekat Ilmu pengetahuan dalam Nilai Agama*
- Faqih, Abdul Latif. *Rahasia Segitiga: Menyempurnakan hidup dengan Surah An-Nas*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Fuadi, Ahmad. *Esensi Manusia dalam Prerspektif Filsafat Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Nomor 2, (2016), 2
- Gunandar, Arif. “*Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metode Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Habsyi, Idrus. *Konsep Iman menurut Ibn Taimiyah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Hasan, Abdillah. *Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara, 2004.
- Huda, Nurul. *Konsepsi Iman menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*. Dalam *Jurnal Analisa* Nomor 2, (2013), 73.
- Hayeesamae, Miss Yameelah. "Sifat Negatif Manusia Dalam Menjalani Kehidupan Menurut Surat Yunus Ayat 22-24". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Hasa, Muhammad Thoha. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta Selatan: Lantabora, Press, 2005
- Ismail, Sanusi. *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*. Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2012.
- Ibrahim, Adzkira. *Pengertian Manusia Menurut Para Ahli*" diakses dari <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/tanggal> 18 November 2016 Pukul 16.21
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Khasinah, Siti. *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika* Nomor 2, (2013), 300.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof, Sebelum dan sesudah Mulla Shandra*. Jakarta, Al-Huda, 2005.
- Muchsin, Misri A. *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- M. Dagun, Save. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Nurhakim, Lukman. “*Konsep Insal Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Mushaf Al-Azzam, Jawa Barat: Alribh Murtadho Jaya, 2004
- Muthahhari Murtadha, *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Manusia Sempurna*, Jakarta: Lentera, cet. II, 1994
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*, Cet ke-1, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Al-qur’an Tentang Manusia Dan Agama*, Bandung:Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Kritik Islam Terhadap Materalisme*, Jakarta: Al-Huda, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Hikmah*, Bandung: Mizan 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat Manusia dan Potensi Kita*, Jakarta: Citra, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera, 2002
- Russel, Bertrand *Sejarah Filsafat Barat dan Katanya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk, Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Roza, Mela.“ *Pemikiran Teologi Murthada Muthahhari*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Rosmainur. “*Insan Kamil Menurut SuhrawardiAl-Maqtul*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014.
- Sulasman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Soenarjo, dkk, *al –Qur’an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia, 2003.

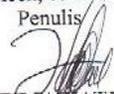
- Saleh, Hairus “*Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murdadla Muthahhari*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Shihab M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*. Jakarta: Mizan,1997.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lantera Hati,2002.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Umar, Husen. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Wati, Fatimah.“*Konsep Manusia Dalam Perspektif Ali Syari’ati*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014
- Taufiq,Muhammad Izuddin. *Dalil Afak Al-Qur’an dan Alam Semesta Memahami Ayat-ayat Penciptaan dan Shubhat*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Yusuf, M. Jamil. *Model Konseling Islami Suatu pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, Cet ke-1, ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Zaprul Khan. *Filsafat Islam Sebuah kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta:Bumi Aksara, 2004.

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :
  - Nama : Juliawati
  - TTL : Ds. Dayah Kp. Pisang, 01 Juli 1995
  - Jenis Kelamin : Perempuan
  - Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 311303326
  - Agama : Islam
  - Kebangsaan/Suku : Indonesia /Acch
  - Status : Belum Nikah
  - Alamat Sekarang : Jln. Teuku Meulagu Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
  
2. Orang Tua/Wali :
  - Nama Ayah : Abdullah Musa
  - Pekerjaan : Alm
  - Nama Ibu : Halimah
  - Pekerjaan : Petani
  - Alamat : Desa Dayah Kampong Pisang Kecamatan Glp. Tiga Kabupaten Pidie
  
3. Riwayat Pendidikan:
  - a. SD Negeri Lueng Tahe Tahun lulus 2007
  - b. SMP Negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2010
  - c. SMA negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2013
  
4. Pengalaman Organisasi:
  - a. Bendahara LDF Mushalla Az-Zhilal
  - b. Anggota LDK Ar-Risalah
  - c. Sekretaris HMP Prodi Filsafat Agama
  - d. Ketua bidang Kesekretariatan DEMAF Ushuluddin dan Filsafat
  - e. Anggota Da'i Peduli Provinsi Aceh
  - f. Anggota Rakan Meutuah
  - g. Anggota PERKAMPI
  - h. Sekretaris ODOJ Banda Aceh

Banda Aceh, 05 Februari 2018

Penulis

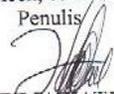
  
**JULIAWATI**  
 NIM. 311303326

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :
  - Nama : Juliawati
  - TTL : Ds. Dayah Kp. Pisang, 01 Juli 1995
  - Jenis Kelamin : Perempuan
  - Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 311303326
  - Agama : Islam
  - Kebangsaan/Suku : Indonesia /Acch
  - Status : Belum Nikah
  - Alamat Sekarang : Jln. Teuku Meulagu Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
  
2. Orang Tua/Wali :
  - Nama Ayah : Abdullah Musa
  - Pekerjaan : Alm
  - Nama Ibu : Halimah
  - Pekerjaan : Petani
  - Alamat : Desa Dayah Kampong Pisang Kecamatan Glp. Tiga Kabupaten Pidie
  
3. Riwayat Pendidikan:
  - a. SD Negeri Lueng Tahe Tahun lulus 2007
  - b. SMP Negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2010
  - c. SMA negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2013
  
4. Pengalaman Organisasi:
  - a. Bendahara LDF Mushalla Az-Zhilal
  - b. Anggota LDK Ar-Risalah
  - c. Sekretaris HMP Prodi Filsafat Agama
  - d. Ketua bidang Kesekretariatan DEMAF Ushuluddin dan Filsafat
  - e. Anggota Da'i Peduli Provinsi Aceh
  - f. Anggota Rakan Meutuah
  - g. Anggota PERKAMPI
  - h. Sekretaris ODOJ Banda Aceh

Banda Aceh, 05 Februari 2018

Penulis

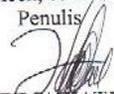
  
**JULIAWATI**  
 NIM. 311303326

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :
  - Nama : Juliawati
  - TTL : Ds. Dayah Kp. Pisang, 01 Juli 1995
  - Jenis Kelamin : Perempuan
  - Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 311303326
  - Agama : Islam
  - Kebangsaan/Suku : Indonesia /Acch
  - Status : Belum Nikah
  - Alamat Sekarang : Jln. Teuku Meulagu Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
  
2. Orang Tua/Wali :
  - Nama Ayah : Abdullah Musa
  - Pekerjaan : Alm
  - Nama Ibu : Halimah
  - Pekerjaan : Petani
  - Alamat : Desa Dayah Kampong Pisang Kecamatan Glp. Tiga Kabupaten Pidie
  
3. Riwayat Pendidikan:
  - a. SD Negeri Lueng Tahe Tahun lulus 2007
  - b. SMP Negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2010
  - c. SMA negeri 1 Mutiara Tahun lulus 2013
  
4. Pengalaman Organisasi:
  - a. Bendahara LDF Mushalla Az-Zhilal
  - b. Anggota LDK Ar-Risalah
  - c. Sekretaris HMP Prodi Filsafat Agama
  - d. Ketua bidang Kesekretariatan DEMAF Ushuluddin dan Filsafat
  - e. Anggota Da'i Peduli Provinsi Aceh
  - f. Anggota Rakan Meutuah
  - g. Anggota PERKAMPI
  - h. Sekretaris ODOJ Banda Aceh

Banda Aceh, 05 Februari 2018

Penulis

  
**JULIAWATI**  
 NIM. 311303326